

**PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG, PERPUTARAN PERSEDIAAN,
DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP RETURN ON ASSETS
DI KOPERASI KARYAWAN INALUM (KOKALUM)
PT. INALUM PERSERO TBK (2006-2015)**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Studi Manajemen*

Oleh:

**CICI DILAYANA
NPM 1305160271**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

CICI DILAYANA, NPM 1305160271, Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return On Assets* di Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) PT. Inalum Persero Tbk (2006-2015) .Skripsi

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Bagi perusahaan masalah profitabilitas sangat penting karena digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola sumber – sumber yang dimilikinya dengan menggunakan data laporan keuangan yang digunakan adalah perusahaan Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) PT. Inalum Persero Tbk periode 2006-2015

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan sumber datanya adalah data sekunder pada perusahaan Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) PT. Inalum Persero Tbk Periode 2006-2016

Teknik pengumpulan data yang digunakan dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi linear berganda digunakan sebagai alat analisis dan untuk menguji hipotesis digunakan uji-t, uji-f dan uji determinasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial Perputaran Piutang berpengaruh terhadap *Return On Assets*, Perputaran Persediaan berpengaruh terhadap *Return On Assets*, sedangkan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Assets*. Secara simultan Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Assets*.

Kata Kunci : Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Debt to Equity Ratio dan Return On Assets

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Segala puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam pencapaian gelar Sastra 1 (S1) Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umat – Nya dari alam kegelapan menuju kealam yang terang benderang, dari Zaman kebodohan ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Adapun judul dalam penulisan skripsi ini adalah “ **Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, *Debt To equity Ratio* terhadap profitabilitas di Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) PT. Inalum Persero Tbk.**

Dalam menyelesaikan skripsi ini, Penulis banyak menerima bimbingan, dorongan serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Teristimewa kepada Kedua Orang Tua Tersayang yaitu : Ayahanda Tukiman, Ibunda tersayang Supiani yang telah mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang dan harapan serta doa yang senantiasa mengiringi langkah kaki ini, serta dukungan moril dan materil sehingga penulis bisa membuat proposal ini dengan baik, dan cinta kasih yang tulus serta semua hal yang diberikan kepada penulis selama ini dan tidak dapat terbayangkan sampai akhir hayat penulis.

2. Bapak Dr. Agussani M.AP sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Zulaspan Tupti SE, M.Si, sebagai Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak H. Januri, SE, MM, MSi sebagai Wakil Dekan 1 Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Ade Gunawan SE, M,Si sebagai Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr, Hasrudy Tanjung SE, M.Si Ketua Jurusan Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Jufrizen SE,M.Si sebagai Sekretaris jurusan Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Ibu Sri Fitri Wahyuni SE.MM sebagai dosen pembimbing proposal yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan proposal.
9. Terima kasih buat abang tersayang Supri Adi Nata dan Hari Syahputra yang telah mendukung penulis, serta doa dan semangat kepada penulis.
10. Tak lupa juga saya ucapkan kepada penyemangat saya Heri dan juga serta teman- teman kuliah Rika, Maya, Faradilla, Alya, Ayu, Della, Eva, Evi, Nurul yang telah banyak mendukung dan mambantu saya, tak lupa juga saya ucapkan terimakasih kepada teman – teman kos semua.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua terutama bagi penulis sendiri, dan kiranya Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan proposal penelitian ini masih jauh dari

kesempurnaan, hal ini di sebabkan oleh terbatasnya waktu dan kemampuan pengalaman yang penulis miliki dalam penyajiannya. Penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi rekan – rekan mahasiswa dan para pembaca sekalian. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufik dan hidayah –Nya pada kita semua serta memberikan keselamatan dunia akhirat.

Aamiin Yaa Rabbal'Alamin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Medan, Januari 2017

Cici Dilayana

1305160371

DAFTAR ISI

| | Hal |
|--|-------------|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR | ii |
| DAFTAR ISI..... | v |
| DAFTAR TABEL | vii |
| DAFTAR GAMBAR | viii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 8 |
| C. Batasan Masalah | 9 |
| D. Tujuan Masalah | 10 |
| BAB II LANDASAN TEORI | 12 |
| A. Uraian Teori | 12 |
| 1. <i>Return On Assets</i> | 12 |
| a. Pengerian <i>Return On Assets</i> | 12 |
| b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi <i>Return On Assets</i> | 14 |
| c. Pengukuran <i>Return On Assets</i> | 15 |
| 2. Perputaran Piutang | 16 |
| a. Pengertian Perputaran Piutang | 16 |
| b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi perputaran Piutang..... | 19 |
| c. Pengukuran Perputaran Piutang | 23 |
| 3. Perputaran Persediaan | 24 |
| a. Pengertian Perputaran Persediaan | 24 |
| b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perputaran Persediaan | 25 |
| c. Pengukuran Perputaran Persediaan | 26 |
| 4. <i>Debt to Equity Ratio</i> | 27 |
| a. Pengertian <i>Debt to Equity Ratio</i> | 27 |

| | |
|--|-----------|
| b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Debt to Equity Ratio</i> | 30 |
| c. Pengukuran <i>Debt to Equity Ratio</i> | 31 |
| B. Kerangka Konseptual | 32 |
| C. Hipotesis Penelitian | 43 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 44 |
| A. Pendekatan Penelitian | 44 |
| B. Defenisi Operasional Penelitian | 44 |
| C. Tempat dan Waktu Penelitian | 46 |
| D. Jenis dan Sumber Data..... | 47 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 48 |
| F. Teknik Analisis Data | 48 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 56 |
| A. Hasil Penelitian | 56 |
| 1. Data Variabel Y(<i>Return On Assets</i>) | 56 |
| 2. Data Variabel X1 (Perputaran Piutang)..... | 58 |
| 3. Data Variabel X2 (Perputaran Persediaan)..... | 59 |
| 4. Data Variabel X3 (<i>Debt to Equity Ratio</i>)..... | 60 |
| B. Analisis Data | 62 |
| 1. Uji Asumsi Klasik..... | 62 |
| 2. Regresi Linear Berganda | 68 |
| 3. Uji Hipotesis | 70 |
| 4. Koefisien Determinasi (R-Square)..... | 76 |
| C. Pembahasan | 78 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 84 |
| A. Kesimpulan..... | 84 |
| B. Saran | 85 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel I.1 : Indikator <i>Return On assets</i> | 4 |
| Tabel I.2 : Indikator Perputaran Piutang | 5 |
| Tabel I.3 : Indikator Perputaran Persediaan..... | 6 |
| Tabel I.4 : Indikator <i>Debt to Equity Ratio</i> | 7 |
| Tabel III.1: Jadwal Penelitian | 47 |
| Tabel IV.1: Tabel <i>Return On Assets</i> | 57 |
| Tabel IV.2: Tabel Perputaran Piutang | 58 |
| Tabel IV.3: Tabel Perputaran Persediaan | 60 |
| Tabel IV.4: Tabel Tingkat Peputaran Piutang, Perputaran Persediaan, <i>Return On Assets</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> | 61 |
| Tabel IV.5: Tabel Hasil Uji Normalitas | 63 |
| Tabel IV.6: Tabel Hasil Uji Multikolinearitas | 65 |
| Tabel IV.7: Tabel Uji Autokorelasi..... | 67 |
| Tabel IV.8: Tabel Uji Regresi Linear Berganda | 68 |
| Tabel IV.9: Tabel Uji Parsial (t-Text) | 71 |
| Tabel IV.10: Tabel Uji Simulitan (F-Text)..... | 75 |
| Tabel IV.11: Tabel Uji Koefisien Determinasi | 77 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar II.1 : Kerangka Konseptual..... | 42 |
| Gambar III.1 : Indikator Pengujian Hipotesis Uji-t | 49 |
| Gambar III.2 : Indikator Kriteria Hipotesis | 54 |
| Gambar IV.1 : Hasil Grafik Histogram... .. | 63 |
| Gambar IV.2 : Hasil Uji Grafik Normal <i>P-Plot</i> | 64 |
| Gambar IV.3 : Hasil Uji Heteroskedastisitas..... | 66 |
| Gambar IV.4 : Kriteria Pengujian Hipotesis 1 | 72 |
| Gambar IV.5 : Kriteria Pengujian Hipotesis 2 | 73 |
| Gambar IV.6 : Kriteria Pengujian Hipotesis 3 | 74 |
| Gambar IV.7 : Kriteria Pengujian Hipotesis 4..... | 76 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya tidak terlepas dari tujuan utamanya yaitu untuk memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal bagi kelangsungan hidup perusahaannya (*going concern*) yang dapat diukur dengan kinerja keuangan perusahaan. Persaingan dunia usaha yang semakin ketat akan mempengaruhi semua bidang usaha, khususnya untuk perusahaan sejenisnya. Kesuksesan suatu perusahaan hanya bisa dicapai dengan pengelolaan manajemen keuangan yang baik sehingga modal yang dimiliki perusahaan dapat berfungsi secara efektif dan efisien. Salah satu cara untuk mengetahui baik atau buruknya kinerja keuangan suatu perusahaan adalah dengan melihat bagaimana kemampuan perusahaan tersebut dalam memperoleh laba melalui rasio profitabilitas.

Menurut Kasmir (2012, hal 114) Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Di katakan perusahaan rentabilitas nya baik apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya. Rasio profitabilitas dibagi dua yaitu sebagai berikut rentabilitas ekonomi yaitu dengan membandingkan laba usaha dengan seluruh modal (modal sendiri dan asing). Sedangkan Rentabilitas (sendiri) yaitu dengan

membandingkan laba yang di sediakan untuk pemilik dengan modal sendiri. Rentabilitas tinggi lebih tinggi lebih penting dari keuntungan yang besar.

Menurut Hani (2015, hal. 117) Banyak factor yang mempengaruhi nilai profitabilitas, selain pendapatan dan beban, modal kerja, pemanfaatan asset, baik asset lancar maupun asset tetap, kepemilikan ekuitas, dan lain-lain. Atas dasar itulah suatu perusahaan lebih menitik beratkan kepada usaha mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal dari pada mencapai laba yang maksimal.

Menurut Kasmir (2012) Perputaran persediaan dan perputaran piutang merupakan rasio-rasio yang sangat penting bagi perusahaan. Rasio perputaran persediaan dan rasio perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan oleh perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Perputaran persediaan dan perputaran piutang yang tinggi. Maka kondisi keuangan perusahaan akan semakin baik atau dapat dikatakan likuid. Namun jika perputaran persediaan dan perputaran piutang rendah, maka kondisi keuangan perusahaan akan semakin menurun atau dengan kata lain tidak likuid.

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset*. *Return On Asset* (ROA) yaitu kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. *Return On Asset* merupakan ukuran efisiensi penggunaan modal di dalam suatu perusahaan. Modal dapat diartikan sebagai total aktiva atau total investasi. Bagi perusahaan pada umumnya masalah efisiensi penggunaan modal adalah lebih penting dari pada masalah laba, karena laba yang tinggi tidak menjadi satu-satunya ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja dengan efisiensi.

Dalam hal ini objek penelitian yaitu Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) PT. Inalum Persero Tbk yang merupakan salah satu perusahaan yang telah berdiri mulai 12 April 1984, ditujukan kepada karyawan PT. Inalum sebagai wadah untuk memenuhi segala kebutuhan karyawannya. Yang mempunyai program kerja yaitu mengembangkan usaha yang ada dan merintis usaha baru untuk meningkatkan volume penjualan, profitabilitas dan kemandirian KOKALUM yang telah berjalan dengan baik ditandai dengan beberapa pengembangan usaha. Dimana unit usaha ini merupakan indikator kepuasan anggota Kokalum, dikarenakan usaha ini dapat langsung dinikmati oleh anggota dan merupakan unit usaha terbesar yang dimiliki Kokalum dengan investasi dana terbesar pula. Selain itu, setiap transaksi yang dilakukan dengan menggunakan nomer anggota Kokalum, sehingga perhitungan transaksi setiap akhir bulan masuk dalam perhitungan SHU (Sisa Hasil Usaha) setiap tahunnya. Besar kecilnya SHU (Sisa Hasil Usaha) yang diterima anggota setiap tahunnya tergantung dari banyaknya jumlah transaksi yang dilakukan anggota di unit usaha toko Kokalum.

Fenomena yang terjadi pada perusahaan ini yaitu adanya rasio *Return On Assets* yang mengalami peningkatan. Karena semakin tinggi akan semakin baik produktivitas assets dalam memperoleh keuntungan bersih. Sementara perputaran piutang mengalami peningkatan yang disebabkan oleh bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif. Perputaran persediaan juga mengalami peningkatan maka akan mempengaruhi neraca maupun laba rugi dalam neraca perusahaan dagang. Fenomena tersebut juga mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER) yang mengalami peningkatan.

Berikut ini tabel perputaran piutang, perputaran persediaan, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Assets* (ROA) di Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) PT. Inalum Persero Tbk periode 2011 sampai 2015 adalah sebagai berikut:

Tabel I.1
Data Return On Assets (ROA) Koperasi Karyawan Inalum
(KOKALUM) PT. Inalum Persero Tbk
Periode 2006-2015

| Tahun | Laba Bersih | Total aktiva | Return On Assets (ROA) |
|-----------|---------------|----------------|------------------------|
| 2006 | 1,590,450,860 | 8,281,566,848 | 0.19 |
| 2007 | 1,290,674,378 | 12,251,856,212 | 0.10 |
| 2008 | 1,117,543,071 | 13,771,988,632 | 0.08 |
| 2009 | 1,352,759,081 | 13,406,130,237 | 0.10 |
| 2010 | 1,355,186,646 | 12,118,063,496 | 0.11 |
| 2011 | 1,420,909,791 | 12,936,290,834 | 0.10 |
| 2012 | 1,261,682,070 | 14,780,661,841 | 0.08 |
| 2013 | 785,170,249 | 14,677,569,562 | 0.05 |
| 2014 | 1,271,610,147 | 9,429,168,890 | 0.13 |
| 2015 | 1,057,917,463 | 9,259,913,543 | 0.11 |
| rata-rata | 1,250,390,376 | 12,091,321,010 | 0.10 |

Sumber: Laporan Keuangan Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) PT. Inalum Persero Tbk

Berdasarkan data laporan keuangan Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) PT. Inalum Persero Tbk periode 2006-2010 mempunyai rata-rata laba bersih 2006-2015 sebesar 1,250,390,376. Pada tahun 2007, 2008, 2012, 2013 dan 2015 mengalami penurunan laba bersih sisanya mengalami peningkatan pada tahun 2009 sampai 2011 dan 2015. Penurunan laba bersih memberikan dampak negative bagi perusahaan karena akan menurunkan profitabilitas pada perusahaan

Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) PT. Inalum Persero Tbk. Dan total aktiva mengalami penurunan pada tahun 2010, 2011, 2014 dan 2015. Total aktiva meningkat (naik), maka akan diikuti oleh aktiva lancar dan aktiva tetap. Semakin besar aktiva yang diukur, maka akan semakin baik berarti aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualannya. Dengan jumlah asset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *assets turn over* nya ditingkatkan atau diperbesar. Berikut adalah tabel perputaran piutang pada Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) Pt. Inalum Persero Tbk Tahun 2006-2015.

Tabel I.2
Data Perputaran Piutang Koperasi Karyawan Inalum
(KOKALUM) PT. Inalum Persero Tbk
Periode 2006-2015

| Tahun | Penjualan | Piutang | Perputaran Piutang |
|-----------|----------------|---------------|--------------------|
| 2006 | 16,253,906,999 | 2,406,349,496 | 6.75 |
| 2007 | 21,764,740,596 | 2,560,963,970 | 8.50 |
| 2008 | 30,562,801,370 | 4,719,123,509 | 6.48 |
| 2009 | 35,793,547,297 | 5,426,507,685 | 6.60 |
| 2010 | 41,654,670,338 | 6,937,899,215 | 6.00 |
| 2011 | 42,446,326,837 | 5,693,098,699 | 7.46 |
| 2012 | 60,627,912,829 | 6,612,787,151 | 9.17 |
| 2013 | 20,565,689,763 | 5,367,559,126 | 3.83 |
| 2014 | 56,932,758,383 | 4,186,917,943 | 13.60 |
| 2015 | 62,172,405,110 | 4,142,791,289 | 15.01 |
| rata-rata | 38,877,475,952 | 4,805,408,808 | 8.34 |

Sumber: Laporan Keuangan Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) PT. Inalum Persero Tbk

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa untuk variabel piutang mengalami naik dan turun. Berarti piutang memerlukan analisa lebih lanjut, dikarenakan bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijaksanaan pemberian kredit. Jika piutang meningkat maka akan memberikan dampak positif bagi perusahaan karena akan menaikkan jumlah aktiva lancar dan pada akhirnya juga akan dapat menaikkan likuiditas pada perusahaan. Jika terjadi sebaliknya maka Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) PT. Inalum Persero Tbk akan mengalami penurunan likuiditas atau rugi. Dan penjualan mengalami peningkatan yang sangat tinggi setiap tahunnya. Kenaikan penjualan pada Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) PT. Inalum Persero Tbk yang berdampak pada laba bersih.

Berikut adalah tabel dari perputaran persediaan Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) PT. Inalum Persero Tbk Periode 2006-2015.

Tabel I.3
Data Perputaran Persediaan Koperasi Karyawan Inalum
(KOKALUM) PT. Inalum Persero Tbk
Periode 2006-2015

| Tahun | Penjualan | Persediaan | Perputaran Persediaan |
|-----------|----------------|---------------|-----------------------|
| 2006 | 16,253,906,999 | 486,230,365 | 33.42 |
| 2007 | 21,764,740,596 | 324,305,373 | 67.11 |
| 2008 | 30,562,801,370 | 786,535,682 | 38.85 |
| 2009 | 35,793,547,297 | 728,681,291 | 49.12 |
| 2010 | 41,654,670,338 | 837,847,133 | 49.71 |
| 2011 | 42,446,326,837 | 1,083,176,308 | 39.18 |
| 2012 | 60,627,912,829 | 724,120,692 | 83.72 |
| 2013 | 20,565,689,763 | 833,435,849 | 24.67 |
| 2014 | 56,932,758,383 | 1,119,876,822 | 50.83 |
| 2015 | 62,172,405,110 | 1,068,146,085 | 58.20 |
| rata-rata | 38,877,475,952 | 799,235,560 | 49.48 |

Sumber: Laporan Keuangan Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) PT. Inalum Persero Tbk

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa untuk perputaran persediaan di Koperasi Inalum (KOKALUM) PT. Inalum Persero Tbk mengalami penurunan yang tidak konsisten pada tahun 2007, 2012 dan 2010 dan sisanya mengalami peningkatan pada tahun 2008 sampai dengan 2011 dan 2013 sampai dengan 2015. Penurunan persediaan akan mempengaruhi neraca maupun laba rugi dalam neraca perusahaan dagang, persediaan pada umumnya nilai yang paling signifikan dalam asset lancar. Pada tingkat penjualan mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Maka Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) akan mendapatkan keuntungan yang baik, dan apabila penjualan mengalami penurunan maka Koperasi Karyawan Inalum akan mengalami kerugian yang akan berdampak pada laba bersih.

Berikut adalah tabel dari *Debt to Equity Ratio* Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) PT. Inalum Persero Tbk Periode 2006-2015.

Tabel I.4
Data Debt to Equity Ratio Koperasi Karyawan Inalum
(KOKALUM) PT. Inalum Persero Tbk
Periode 2006-2015

| Tahun | Total Utang | Total Modal | DER |
|-----------|----------------|---------------|------|
| 2006 | 2,882,879,696 | 5,398,687,152 | 0.53 |
| 2007 | 6,927,807,430 | 5,324,048,762 | 1.30 |
| 2008 | 9,589,532,675 | 4,182,455,956 | 2.29 |
| 2009 | 8,418,695,598 | 4,987,434,639 | 1.68 |
| 2010 | 6,332,260,199 | 5,785,803,297 | 1.09 |
| 2011 | 7,443,534,028 | 5,492,756,807 | 1.35 |
| 2012 | 9,663,174,197 | 5,117,487,644 | 1.88 |
| 2013 | 10,229,227,049 | 4,448,342,514 | 2.29 |
| 2014 | 4,739,401,040 | 4,689,767,851 | 1.01 |
| 2015 | 4,517,145,708 | 4,742,767,836 | 0.95 |
| rata-rata | 7,074,365,762 | 5,016,955,246 | 1.44 |

Sumber; Laporan Keuangan Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) PT. Inalum Persero Tbk

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa untuk total utang di Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) PT. Inalum Persero Tbk mengalami penurunan pada tahun 2009, 2010, 2014 dan 2015. Sebaliknya mengalami peningkatan pada tahun 2007, 2008, 2011 dan 2013. Hutang yang tinggi akan berpengaruh kepada struktur modal perusahaan tersebut, sehingga akan mengurangi laba pada Koperasi karyawan Inalum (KOKALUM). Total modal mengalami penurunan pada tahun 2008, 2009 dan 2013 sampai dengan 2015 maka . Dengan demikian dapat dilihat bahwa perusahaan mampu meningkatkan modal yang dimiliki perusahaan, akan tetapi peningkatan total ekuitas tidak di sertai dengan peningkatan saldo laba.

Modal yang dimiliki perusahaan bersumber dari hutang sehingga berdampak pada peningkatan beban pengembalian pinjaman dan akan berdampak pada penurunan laba bersih.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik meneliti Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) PT. Inalum Persero Tbk sebagai objek penelitian dalam proposal skripsi yang berjudul “ Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Return On Assets (ROA)* di Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) PT.Inalum Persero Tbk “.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat di identifikasikan masalah penelitian sebagai berikut :

- 1) Terjadi peningkatan piutang di Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) PT. Inalum Persero Tbk.
- 2) Terjadi peningkatan perputaran persediaan di Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) PT. Inalum Persero Tbk.
- 3) Terjadi peningkatan Laba bersih di Koperasi Karyawan inalum (KOKALUM) PT. Inalum Persero Tbk.

C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah pada Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) PT. Inalum Persero Tbk maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini. Adapun pembahasannya yaitu Rasio Profitabilitas dibatasi dengan nilai *Return On Assets (ROA)*. Rasio Aktivitas dibatasi dengan nilai Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan. Sedangkan Solvabilitas dibatasi dengan nilai *Debt to Equity Ratio (DER)*.

2. Rumusan Masalah

Adapun pernyataan penelitian (*research questions*) yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- a) Apakah Perputaran Piutang berpengaruh terhadap *Return On Assets* di Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) PT. Inalum Persero Tbk.
- b) Apakah Perputaran Persediaan berpengaruh terhadap *Return On Assets* di Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) PT. Inalum Persero Tbk.
- c) Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Assets* di Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) PT. Inalum Persero Tbk.

- d) Apakah Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Assets* di Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) PT. Inalum Persero Tbk

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

- a) Untuk menganalisa dan mengetahui pengaruh Perputaran Piutang terhadap *Return On Assets* di Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) PT. Inalum Persero Tbk
- b) Untuk menganalisa dan mengetahui pengaruh Perputaran Persediaan terhadap *Return On Assets* di Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) PT. Inalum Persero Tbk.
- c) Untuk menganalisa dan mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Assets* di Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) PT. Inalum Persero Tbk.
- d) Untuk menganalisa dan mengetahui pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, dan *Debt to Equity Ratio* secara bersama-sama terhadap *Return On Assets* di Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) PT. Inalum Persero Tbk.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teori maupun praktis, manfaat secara teoritis berupa pengembangan ilmu pengetahuan yang relevan

dengan penelitian ini. Dan secara praktek dapat diimplementasikan sebagai solusi untuk melakukan investasi karenanya hakekat investasi penanam uang dengan tujuan mencari untung. Secara aplikasi hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat kepada:

- a. Manfaat teoritis : hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti khususnya mengenai pengaruh perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, dan *Debt to Equity Ratio terhadap Return On Assets*
- b. Manfaat praktis : hasil penelitian ini bermanfaat dan memberikan gambaran tentang kinerja keuangan dari segi Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, dan *Debt to Equity Ratio* di Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) PT.Inalum Persero tbk. Selain itu, dapat memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk membantu semua pihak dalam mengambil keputusan, dan analisis atas kinerja perusahaan tersebut.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Return On Assets

a. Pengertian Return On Assets

Return On Assets (ROA) atau sering juga di terjemahkan kedalam bahasa indonesia sebagai rentabilitas ekonomi yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian bisa di proyeksi ke masa depan untuk mengukur kemampuan perusahaan pada masa-masa yang akan datang.

Menurut Kasmir (2012, hal 201)

“ Hasil pengembalian investasi atau lebih dengan nama *Return On Investment (ROI)* atau *Return On Assets (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *ROI* juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya”

Berdasarkan defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki perusahaan. Agar perusahaan mampu memperoleh keuntungan atas semua assets yang diinginkan oleh perusahaan

Menurut Jordan (2009, hal.90) “*Return On Assets (ROA)* atau pengembalian assets adalah ukuran laba per dolar asset. Assets ini dapat dinyatakan dengan beberapa cara tetapi yang paling umum yaitu menggunakan laba bersih dibagi total assets.

Berdasarkan defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa bagaimana perusahaan dalam meningkatkan laba bersihnya untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungannya baik yang diperoleh sendiri

maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidupnya.

Menurut Harahap (2013. Hal.305) “*Return On Assets* (ROA) merupakan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba”

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan untuk meraih laba yang sangat besar dibutuhkan penjualan yang tinggi untuk memperoleh keuntungan yang besar atas keseluruhan asset perusahaan.

Menurut Brigham (2012, hal 148)

“Pengembalian atas total assets atau aktiva (*Return On Assets*) dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aktiva. Tingkat pengembalian atas asset yang rendah tidak selalu berarti buruk, itu dapat diakibatkan oleh keputusan yang disengaja untuk menggunakan utang dalam jumlah besar, beban bunga yang tinggi menyebabkan laba bersih menjadi relatif rendah. utang menjadi penyebab rendahnya ROA.

Berdasarkan defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa bagaimana kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atas keseluruhan assets yang digunakan di investasikan perusahaan, maka untuk selanjutnya perusahaan dapat menjalankan aktivitas lain kedepannya.

Return On Investment atau sering juga disebut dengan *Return On Assets* memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Ada beberapa manfaat *Return On Assets* yaitu :

- 1) Mengetahui besarnya tingkat yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Return On Assets (ROA)*

Analisis *Return On Assets (ROA)* dalam analisis keuangan mempunyai suatu arti penting sebagai salah satu teknik analisis keuangan yang bersifat menyeluruh. Teknik analisa ini merupakan teknik yang digunakan untuk mengukur efektifitas operasional perusahaan.

Menurut Kasmir (2012, hal 201)

“ Hasil pengembalian investasi atau lebih dengan nama *Return On Investment (ROI)* atau *Return On Assets (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *ROI* juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya”

Berdasarkan defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki perusahaan. Agar perusahaan mampu memperoleh keuntungan atas semua assets yang diinginkan oleh perusahaan

Menurut Harahap (2013. Hal.305) “*Return On Assets (ROA)* merupakan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Jal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan untuk meraih laba yang sangat besar dibutuhkan penjualan yang tinggi untuk memperoleh keuntungan yang besar atas keseluruhan asset perusahaan.

Hani (2015, hal. 120), faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Assets* adalah sebagai berikut :

- 1) *Net Profit Margin*
- 2) Perputaran aktiva (*Total Assets Turn Over*)
- 3) Rasio aktivitas

Berikut ini penjelasan dari ketiga hal pokok tersebut yaitu :

- 1) *Net Profit Margin*

Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan tingkat volume usaha tertentu.

- 2) Perputaran Aktiva

Yaitu perbandingan antara total pendapatan dengan Capital Employed atau posisi pada akhir tahun buku total Aktiva dikurangi aktiva tetap dalam pelaksanaan.

- 3) Rasio Aktivitas

Yaitu rasio yang mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dananya.

c. Pengukuran *Return On Assets (ROA)*

Ada beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atas untuk beberapa periode.

Menurut Brigham (2012, hal 148)

“Pengembalian atas total assets atau aktiva (*Return On Assets*) dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aktiva. Tingkat pengembalian atas asset yang rendah tidak selalu berarti buruk, itu dapat diakibatkan oleh keputusan yang disengaja untuk menggunakan utang dalam jumlah besar, beban bunga yang tinggi menyebabkan laba bersih menjadi relatif rendah. utang menjadi penyebab rendahnya ROA.

Sumber : Brigham (2012, hal 148)

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba dari semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan yang diakibatkan oleh keputusan yang disengaja untuk menggunakan utang jumlah dalam jumlah besar. beban bunga yang tinggi menyebabkan laba bersih menjadi relative rendah.

Sedangkan Menurut Jordan (2009, hal.90)

“*Return On Assets (ROA)* atau pengembalian assets adalah ukuran laba per dolar asset. Assets ini dapat dinyatakan dengan beberapa cara tetapi yang paling umum yaitu menggunakan laba bersih dibagi total assets.

Sumber: Jordan (2009, hal. 90)

Dari alat ukur di atas dapat dijelaskan bahwa rentabilitas ekonomi merupakan pengukuran aktiva perusahaan didalam memperoleh laba operasi perusahaan.

2. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

a. Pengertian Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Piutang (*receivable*) kebijakan perusahaan yang member piutang pada perusahaan lain, dan jika piutang itu dibayar dalam waktu satu tahun atau bahkan kurang dari suatu disebut dengan aktiva lancar. Namun begitu pula sebaliknya jika dibayar melebihi dari satu tahun maka piutang tersebut bisa masuk kategori piutang tidak lancar. Pengklasifikasian piutang secara umum ada dua yaitu piutang dagang dan bukan piutang dagang.

Menurut Kasmir (2012, hal.41), “piutang merupakan tagihan perusahaan klaim terhadap seseorang atau perusahaan lain. Dengan adanya hak klaim ini perusahaan dapat menuntut pembayaran dalam bentuk uang atau penyerahan aktiva atau jasa lain kepada pihak dan siapa dia berhutang.

Dari penjelasan di atas maka diketahui piutang secara umum timbul karena adanya penjualan barang dan jasa secara kredit. Piutang juga dapat timbul karena adanya pemberian pinjaman uang kepada individu, perusahaan, organisasi atau transaksi-transaksi lainnya yang menciptakan suatu hubungan antara pihak yang member pinjaman dengan pihak yang meminjam (terutang). Piutang dicatat pada neraca dengan mendebet akun piutang usaha (*account receivable*) dan diklasifikasikan sebagai aktiva lancar.

Menurut Sunyoto (2013, hal. 105).

“Perputaran piutang (*Receivable Turnover*) merupakan piutang yang dimiliki oleh perusahaan mempunyai hubungan erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut (*turn over receivable*), yaitu dengan membagi total penjualan kredit (*netto*) dengan piutang rata-rata. Rata-rata piutang kalau memungkinkan dapat dihitung secara bulanan, yaitu saldo setiap akhir bulan dibagi tiga belas atau tahunan, yaitu saldo awal tahun ditambah saldo akhir bulan dibagi dua”.

Berdasarkan kesimpulan diatas piutang dapat mempengaruhi total aktiva. Rasio ini biasanya digunakan dalam hubungan dengan analisis terhadap modal kerja, karena akan memberi ukuran seberapa cepat piutang perusahaan berputar menjadi kas.

Menurut Sudana (2011, hal. 22) menyatakan bahwa “Receivable turnover mengukur perputaran piutang dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi perputaran piutang berarti semakin efektif dan efisien manajemen piutang yang dilakukan oleh perusahaan dan sebaliknya

Berdasarkan kesimpulan di atas suatu rasio yang mengukur efektivitas pengelolaan piutang. Semakin tinggi piutang maka akan semakin efektif dalam melakukan pengelolaan piutangnya.

Menurut Fahmi (2012, hal. 79)) “ piutang dapat diterjemahkan sebagai kebijakan perusahaan yang memberi piutang pada perusahaan lain, dan jika piutang itu dibayar dalam waktu satu tahun atau bahkan kurang dari satu tahun disebut dengan aktiva lancar. Namun begitu pula sebaliknya jika dibayar melebihi dari satu tahun maka piutang tersebut bisa masuk kategori piutang tidak lancar. Pengklasifikasian piutang secara umum ada dua yaitu dagang dan bukan piutang dagang.

Berdasarkan pengertian di atas perputaran piutang dilakukan untuk mengetahui naiknya piutang dalam melakukan perputaran dalam periode tertentu. Semakin cepat penagihan piutang maka akan semakin tinggi tingkat perputaran piutang dilakukan.

Menurut Brigham (2013, hal. 137) “ yaitu rasio yang digunakan untuk menilai piutang usaha, dan dihitung dengan membagi piutang usaha dengan hari penjualan rata-rata untuk mencari berapa haari penjualan terikat dalam piutang usaha.

Hal ini jelas bahwa perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang. Dari kesimpulan di atas dapat dilihat bahwa tingkat perputaran piutang ditunjukkan oleh suatu angka tersebut merupakan indicator berapa kali piutang itu dapat ditagih selama periode akuntansi. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang, maka semakin cepat perputaran akan dapat ditagih dan sebaliknya jika semakin rendah tingkat

perputaran piutang akan tertahan dan semakin kecil pula kemungkinan piutang tersebut dapat tertagih.

Perputaran piutang mempunyai peranan yang penting dalam mempengaruhi jalannya satu perusahaan. Jika perputaran piutang dalam suatu perusahaan rendah maka hal ini akan mengganggu ketersediaan kas.

b. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Piutang

Perputaran piutang (*Receivable Turnover*) merupakan piutang yang dimiliki oleh perusahaan mempunyai hubungan erat dengan volume penjualan kredit.

Menurut Sunyoto (2013, hal. 105).

“Perputaran piutang (*Receivable Turnover*) merupakan piutang yang dimiliki oleh perusahaan mempunyai hubungan erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut (*turn over receivable*), yaitu dengan membagi total penjualan kredit (*netto*) dengan piutang rata-rata. Rata-rata piutang kalau memungkinkan dapat dihitung secara bulanan, yaitu saldo setiap akhir bulan dibagi tiga belas atau tahunan, yaitu saldo awal tahun ditambah saldo akhir bulan dibagi dua”.

Berdasarkan kesimpulan di atas piutang dapat mempengaruhi total aktiva. Rasio ini biasanya digunakan dalam hubungan dengan analisis terhadap modal kerja, karena akan memberi ukuran seberapa cepat piutang perusahaan berputar menjadi kas.

Menurut Henry Simamora (2000) berpendapat bahwa “ Semakin tinggi perputaran piutang, maka semakin baik perusahaan itu karena sedikit sumber dayanya yang terbenam dalam piutang, menagih piutang tersebut lebih cepat, normalnya mempunyai piutang ragu-ragu yang lebih sedikit, dan pemberian kreditnya, dianggap efektif. Perputaran piutang yang rendah dapat mengindikasikan pelunasan piutang yang telat dan piutang ragu-ragu, kemungkinan disebabkan pemberian kredit kepada pelanggan berisiko tinggi atau supaya yang tidak efektif. Perputaran piutang yang terlalu tinggi dapat menunjukkan bahwa kredit terlampaui ketat, menyebabkan terbangnya penjualan.

Berdasarkan kesimpulan di atas semakin tinggi perputaran piutang, maka semakin baik perusahaan karena sedikit sumber daya yang terbenam di dalam piutang dengan cara menagih piutang tersebut lebih cepat yang di anggap efektif.

Adapun factor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi dalam piutang sebagai berikut :

- 1) Volume penjualan kredit.
- 2) Syarat pembayaran penjualan kredit.
- 3) Ketentuan tentang pembatasan kredit.
- 4) Kebijakan dalam mengumpulkan piutang.
- 5) Kebijakan membayar dari pelanggan..

Berikut ini penjelasan dari ketiga hal pokok tersebut yaitu :

- 1) Volume penjualan kredit.

Makin besar jumlah kredit dari keseluruhan penjualan akan memperbesar jumlah investasi dalam piutang. Dengan makin besarnya volume penjualan kredit setiap tahunnya berarti bahwa perusahaan itu harus menyediakan investasi yang lebih besar lagi dalam piutang. Makin besarnya jumlah piutang berarti makin besarnya risiko, tetapi bersamaan dengan itu juga memperbesar *profitability*nya.

- 2) Syarat pembayaran penjualan kredit.

Syarat pembayaran penjualan kredit bersifat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti bahwa perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit daripada pertimbangan profitabilitas. Syarat yang ketat misalnya dalam bentuk batas waktu

pembayaran piutang yang terlambat. Makin panjang batas waktu pembayarannya berarti makin besar jumlah investasinya dalam piutang.

3) Ketentuan tentang pembatasan kredit.

Dalam penjualan kredit perusahaan dapat menetapkan batas maksimal atau plafond bagi kredit yang diberikan kepada para langganannya. Makin tinggi plafond yang ditetapkan bagi masing-masing langganan berarti makin besar pula dana yang diinvestasikan dalam piutang. Maka selektif para langganan yang dapat diberi kredit akan memperkecil jumlah investasi dalam piutang. Dengan demikian maka pembatasan kredit di sini bersifat baik kuantitatif maupun kualitatif. Apabila batas maksimal volume penjualan kredit ditetapkan dalam jumlah yang relative besar maka besarnya piutang juga semakin besar.

4) Kebijakan dalam mngumpulkan piutang

Perusahaan dapat menjalankan kebijakan dalam mengumpulkan piutang secara aktif atau pasif. Perusahaan yang menjalankan kebijakan secara aktif dalam pengumpulan piutang akan mempunyai pengeluaran yang lebih besar untuk membiayai aktivitas pengumpulan piutang tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang menjalankan kebijaksanaannya secara pasif. Apabila kegiatan penagihan piutang dari perusahaan bersifat aktif dan pelanggan melunasinya maka besarnya jumlah piutang relative kecil, tetapi apabila kegiatan penagihan oiutang bersifat pasif, maka besarnya jumlah piutang relative besar.

5) Kebiasaan membayar dari pelanggan.

Ada sebagian langganan yang mempunyai kebiasaan untuk membayar dengan menggunakan kesempatan mendapatkan cash discount dan ada sebagian lain yang tidak menggunakan kesempatan tersebut. Perbedaan cara pembayaran ini tergantung kepada cara penilaian mereka terhadap mana yang lebih menguntungkan antara kedua alternative tersebut. Pada umumnya para pelanggan lebih menyukai pembayaran pada hari ke-10 karena mendapatkan *cash discount*. Dengan meminjam uang dari bank yang pada umumnya dengan tingkat bunga kredit leveransir. Kebiasaan para pelanggan untuk membayar adalah "*cash discount period*" atau sesudahnya akan mempunyai efek terhadap besarnya investasi dalam piutang. Apabila sebagian besar para langganan membayar dalam waktu selama "*discount period*", maka dana yang tertanam dalam piutang akan lebih cepat bebas, yang ini berarti makin kecilnya investasi dalam piutang.

Ada beberapa factor yang mempengaruhi tingkat perputaran piutang sebagai berikut :

Menurut Sunyoto (2013, hal. 105) faktor-faktor yang mempengaruhi perputaran piutang yaitu :

- 1) Turunnya penjualan dan naiknya piutang.
- 2) Turunnya piutang dan diikuti turunnya penjualan dalam jumlah lebih besar.
- 3) Naiknya penjualan diikuti naiknya piutang dalam jumlah yang lebih besar.
- 4) Turunnya penjualan dengan piutang yang tetap.
- 5) Naiknya piutang sedangkan penjualan tidak berubah.

Semakin tinggi rasio (*turnover*) menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya kalau rasio piutang sehingga memerlukan

analisis lebih lanjut, mungkin karena bagian kredit dan penagihan dalam kebijaksanaan pemberian kredit.

c. Pengukuran Perputaran Piutang

Untuk mengukur banyak nya jumlah piutang yang berputar dalam setahun dalam suatu perusahaan dapat dihitung dengan perputaran piutang (*receivables turnover*).

Perputaran piutang (*Receivable Turnover*) merupakan piutang yang dimiliki oleh perusahaan mempunyai hubungan erat dengan volume penjualan kredit.

Menurut Sudana (2011, hal. 22) menyatakan bahwa “Receivable turnover mengukur perputaran piutang dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi perputaran piutang berarti semakin efektif dan efisien manajemen piutang yang dilakukan oleh perusahaan dan sebaliknya

Sumber: Sudana (2011, hal. 22)

Sedangkan Menurut Kamsir (2012, hal.175)

Perputaran piutang yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik.

Sumber: Kasmir (2012, hal.175)

Berdasarkan teori-toeri di atas, perputaran piutang (*receivable turnover*) dapat dihitung dengan membagi jumlah penjualan kredit bersih dengan rata-rata.

3. Perputaran Persediaan

a. Pengertian Perputaran Persediaan

Menurut Sudana (2011, hal. 21)

Perputaran persediaan (inventory turn over) yaitu mengukur persediaan dalam menghasilkan penjualan, dan semakin tinggi rasio berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan persediaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan sebaliknya.

Dalam mengevaluasi posisi persediaan maka prosedur yang sama seperti dalam mengevaluasi piutang dapat digunakan, yaitu dengan menghitung tingkat perputaran dari persediaan. Perputaran persediaan adalah rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai-nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

Beberapa para ahli mengemukakan pendapatnya tentang perputaran persediaan diantaranya adalah pengertian perputaran persediaan.

Menurut Sunyoto (2013, hal. 107) “Tingkat perputaran persediaan mengukur perusahaan dalam memutar barang dagangnya dan menunjukkan hubungan antara barang yang diperlukan untuk menunjang atau mengimbangi tingkat penjualan yang ditentukan. Perhitungan tingkat perputaran persediaan ini tidak hanya untuk barang dagangnya saja, namun dapat juga diterapkan dalam persediaan bahan mentah dan persediaan barang dalam proses. Jika data harga pokok penjualan dapat dihitung dari penjualan. Untuk perusahaan yang kegiatannya tidak hanya membeli dan menjual barang dagangan melainkan juga memproduksi barang maka perusahaan ini pada akhir tahun akan mempunyai persediaan bahan mentah, barang dalam proses dan barang jadi. Terhadap persediaan-persediaan ini juga dapat dianalisis dengan prosedur yang sama dengan persediaan barang dagangan”

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa jika persediaan memperhitungkan tingkat perputaran persediaan tidak hanya dengan melihat barang dagangnya saja, tetapi dapat dihitung dengan bahan mentah dan persediaan barang dalam prosesnya saja.

Menurut Harahap (2013, hal. 308) perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat .

Perputaran persediaan dapat disimpulkan bahwa semakin cepat atau semakin besar nya perputaran persediaan maka akan dianggap kegiatan penjualan berjalan cepat dan baik.

Menurut Brigham (2012, Hal.136)

Rasio perputaran merupakan rasio dimana penjualan dibagi dengan asset. Sesuai dengan nama nya, rasio ini menunjukkan berapa kali pos tersebut “berputar” sepanjang tahun. Jadi, rasio perputaran persediaan (inventory turnover) dinyatakan sebagai penjualan dibagi dengan persediaan.

Rasio perputaran persediaan ini dapat diukur dengan menggunakan penjualan nya dibagi dengan persediaan untuk mengetahui perputaran rasio didalam perusahaan.

Menurut Kamsir, (2012, hal. 180) rasio perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana ditanam dalam sediaan (inventory) ini berputar dalam satu periode

Dari beberapa pendapat di atas yang mengemukakan pengertian perputaran persediaan, maka dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan adalah rasio yang menunjukkan berapa kali dan dan yang tertanam dalam arti persediaan yang dijual dan dibeli kembali dalam suatu periode.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat.

Menurut Sjahrial (2007) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perputaran persediaan antara lain:

- 1) Volume yang dibutuhkan untuk melindungi jalannya perusahaan terhadap gangguan kehabisan persediaan yang akan dapat menghambat atau mengganggu jalannya proses produksi.
- 2) Volume produksi yang direncanakan. Dimana volume produksi yang direncanakan itu sendiri sangat tergantung kepada volume sales yang direncanakan.
- 3) Besarnya pembelian bahan mentah setiap kali pembelian untuk mendapatkan biaya pembelian yang minimal.
- 4) Estimasi tentang fluktuasi harga bahan mentah yang bersangkutan di waktu-waktu yang akan datang.
- 5) Peraturan-peraturan pemerintahan yang menyangkut persediaan material
- 6) Harga pembelian bahan mentah.
- 7) Biaya penyimpanan dari risiko penyimpanan digudang.
- 8) Tingkat kecepatan material menjadi rusak atau turun kualitasnya.

Dari beberapa faktor di atas, jika persediaan terlalu banyak akan menyebabkan pemborosan atau tidak efisien, sedangkan jika persediaan terlalu sedikit akan mengurangi kepuasan pelanggan. Dalam persediaan banyak perusahaan merasakan perlunya untuk mempunyai “persediaan minimal” mulai dari persediaan bahan mentah, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi harus dipertahankan untuk menjamin keberlangsungan usaha yang sedang berjalan.

c. Pengukuran Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan adalah rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai-nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

Menurut Kasmir, (2012, hal. 180) rasio perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana ditanam dalam sediaan (inventory) ini berputar dalam satu periode

Tingkat perputaran persediaan dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Sumber: Kasmir, (2012, hal. 180)

Sedangkan Menurut Sudana (2011, hal. 21)

Perputaran persediaan (inventory turn over) yaitu mengukur persediaan dalam menghasilkan penjualan, dan semakin tinggi rasio berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan persediaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan sebaliknya.

Sumber: Sudana (2012, hal, 21)

Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan berarti risiko dan biaya terhadap persediaan dapat diminimalkan karena persediaan habis terjual (terjual) dengan cepat.

4. Debt to Equity Ratio (DER)

A. Pengertian Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) rasio yang menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga rasio leverage. Untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama. Namun bagi pemegang saham atau manajemen rasio leverage ini sebaiknya besar.

Menurut Joel G. Siegiel dan Jae K. Shim mendefinisikannya sebagai “ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor”.

Berdasarkan *Debt to Equity Ratio* merupakan semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi jumlah dana dari jumlah yang harus dijamin dengan modal sendiri. Sehingga akan berdampak besar beban perusahaan terhadap pihak luar.

Menurut Kasmir (2012, hal 157) *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas.

Maka, dari pengertian di atas untuk mencari nilai Debt to Equity Ratio dapat diukur dengan menggunakan nilai utang perusahaan dengan ekuitas perusahaan.

Menurut Brigham (2012, hal.143) “rasio total utang terhadap total asset. Yang umumnya disebut rasio utang (*debt ratio*) mengukur presentase dana yang diberikan oleh kreditor.

Debt to equity Ratio diukur dengan menggunakan total utang terhadap total assets atau modal perusahaan. Bagi perusahaan sebaiknya besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri.

Menurut Harahap (2013, hal. 303) *Debt to Equity Ratio (DER)* yaitu rasio yang menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga rasio leverage. Untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama. Namun bagi pemegang saham atau manajemen rasio leverage ini sebaliknya besar.

Untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman pihak manajemen haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Penggunaan modal sendiri atau modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan.

Menurut Kasmir (2012) Ada beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas yaitu :

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri menilai berapa dana jaminan utang jangka panjang.
- 7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas atau *leverage ratio* adalah :

- 1) Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- 2) Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- 3) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- 4) Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Berdasarkan tujuan dan manfaat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan rasio solvabilitas yaitu untuk mempermudah perusahaan dalam mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan perusahaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

Sebagai perusahaan dapat mengambil kebijakan yang dianggap perlu guna mengembangkan penggunaan modal.

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio (DER)*

Umumnya perusahaan menggunakan pendanaan yang berasal dari pendanaan ekuitas maupun pendanaan utang dalam menjalankan operasionalnya. Berikut merupakan beberapa factor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio (DER)* perusahaan yaitu :

1. Ekuitas (modal)

Hani (2015, hal. 57) Menjelaskan bahwa klaim pemilik atas aktiva bersih perusahaan. Dua komponen utama ekuitas adalah modal saham dan saldo laba.

2. Hutang jangka panjang/ obligasi

Hani (2015, hal 51) Menjelaskan bahwa kewajiban jangka panjang bersama dengan utang bank dan wesel bayar, perlakuan pada kelompok ini sebenarnya hampir sama.

3. Laba

Hani (2015, hal. 81) Menjelaskan hasil aktivitas operasi yang mengukur perubahan kekayaan pemegang saham selama satu periode dan mencerminkan kemampuan perusahaan.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan menggunakan dana pinjaman dapat menurunkan nilai *Debt to Equity Ratio (DER)*. Artinya peningkatan laba akan berdampak kepada peningkatan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang jatuh tempo. Namun jika yang terjadi adalah sebaliknya yakni

keuntungan menurun atau tetap, sedangkan hutang perusahaan meningkat akan mengakibatkan peningkatan nilai *Debt to Equity Ratio (DER)*. Artinya perusahaan berada dalam posisi kesulitan atau memiliki sebuah kendala dalam memaksimalkan dana pinjaman untuk meningkatkan keuntungan. Dampak yang terjadi adalah perusahaan akan mengalami penurunan keuntungan ataupun juga mengalami kerugian, karena ekuitas yang dimiliki perusahaan untuk melunasi bunga dan pokok pinjaman.

C. Pengukuran *Debt to Equity Ratio (DER)*

Menurut Kasmir (2012, hal.157) “*Debt to Equity Ratio* yaitu rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas.

Nilai DER yang semakin tinggi menunjukkan bahwa komposisi total hutang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga akan berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) hal ini disebabkan karena akan terjadi beban bunga atas manfaat yang diperoleh dari kreditur. Dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Sumber: Kasmir (2012, hal.157)

Menurut Harahap (2013, hal.303) sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang – utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik.

Dengan rumus :

Sumber: Harahap (2013, hal.303)

Debt to Equity Ratio (DER) yang semakin besar menunjukkan bahwa struktur modal yang berasal dari utang semakin besar digunakan untuk mendanai ekuitas yang ada. Kreditor memandang, semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Untuk keamanan pihak luar, rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang namun bagi pemegang saham atau manajemen rasio ini sebaiknya besar.

Analisis *Debt to Equity Ratio (DER)* penting karena digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan yang mencakup kewajiban lancar maupun hutang jangka panjang dalam menilai kinerja keuangan perusahaan.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan modal konseptual tentang bagaimana teori yang digunakan berhubungan dengan berbagai factor yang telah penulis identifikasikan sebagai masalah penting. Laporan keuangan menjadi dasar perhitungan antara rasio keuangan untuk berbagai tujuan. Salah satunya untuk mengetahui *Return On Assets* perusahaan.

Pengukuran kinerja merupakan salah satu factor yang sangat penting bagi perusahaan. Karena pengukuran tersebut dapat mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan dalam perusahaan dan untuk menilai apakah tujuan yang ditetapkan perusahaan telah tercapai, sehingga kepentingan *investor*, *kreditor* dan

pemegang saham dapat terpenuhi. Untuk itu, analisis laporan keuangan umumnya dilakukan sebagai pengukur kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu Ghozali (2011) menyatakan bahwa semakin tinggi perputaran piutang, maka perusahaan sukses dalam hal penagihan piutang sehingga memperkecil kemungkinan piutang tidak tertagih. Selain itu dana cadangan yang sebenarnya digunakan untuk menutup kerugian piutang tidak tertagih akan dapat digunakan untuk hal lain yang dapat menambah profitabilitas perusahaan.

Dalam teori analisis rasio keuangan, rasio ini dapat menggambarkan kinerja perusahaan dan membantu pelaku bisnis, pihak pemerintahan dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam membuat keputusan keuangan. Dalam penelitian ini yang menjadi variable independen adalah Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, *Debt to Equity Ratio (DER)*, variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas *Return On Assets (ROA)*.

1. Pengaruh Perputaran Piutang (*receivable turnover*) terhadap *Return On Assets (ROA)*

Cepat atau tidaknya perputaran piutang akan berpengaruh pada pendapatan bagi perusahaan yang berupa kas, semakin cepat perputaran akan semakin cepat pula keuntungan yang akan diperoleh, piutang muncul karena perusahaan melakukan penjualan secara kredit untuk meningkatkan volume usahanya. Harahap (2013, hal. 308) menyatakan bahwa “ rasio ini menunjukkan berapa cepat penagihan piutang. Semakin besar semakin baik karena penagihan piutang dilakukan dengan cepat. *Receivable Turnover* dapat dikonversikan ke hari. Menurut Hani (2015, hal.122) menyatakan bahwa “perputaran piutang yaitu untuk

mengetahui berapa kali perputaran piutang selama satu periode. Maka perputaran piutang berpengaruh terhadap terhadap profitabilitas.

Berdasarkan penelitian dari Ali (201). Setelah diketahui bahwa terdapat variabel independen yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen maka dilakukan penyelidikan lebih lanjut untuk mengetahui secara spesifik variabel independen yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Perputaran piutang berpengaruh terhadap *Return On Assets (ROA)* yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan dagang yang diamati.

Dengan dilakukannya penjualan produk secara kredit, menandakan bahwa perusahaan memiliki klaim atau tagihan kepada konsumennya atas sejumlah uang akibat transaksi penjualan kredit yang telah terjadi. Untuk lebih memperjelas pengertian piutang, berikut ini beberapa definisi piutang menurut para ahli. Definisi piutang menurut Riyanto (2008) menyatakan bahwa piutang merupakan elemen modal kerja yang juga selalu dalam keadaan berputar secara terus-menerus. Sedangkan menurut Rudianto (2009) “piutang adalah klaim perusahaan atas uang, barang atau jasa kepada pihak lain akibat transaksi dimasa lalu”.

Jadi kesimpulan di atas adalah penagihan yang dilakukan perusahaan atas penjualan yang dilakukan secara kredit kepada pelanggan pembayaran yang dilakukan pelanggan.

Piutang merupakan elemen aktiva lancar yang timbul karena adanya penjualan kredit. Timbulnya piutang diharapkan bisa menjadi solusi akan permasalahan yang timbul karena pihak manajemen kesulitan untuk memaksakan penjualan tunai, sehingga piutang bisa menjadi alternatif agar persediaan bisa berputar hingga menjadi kas. Selain menjadi solusi, piutang juga bisa menjadi

permasalahan apabila perputarannya tidak diawasi dengan benar, Menurut Riyanto (Pratiwi, 2014), perputaran piutang merupakan periode terikatnya modal dalam piutang yang tergantung pada syarat pembayarannya. Makin lunak atau makin lama syarat pembayarannya, berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu adalah semakin rendah. Deni (2014) dan Sufiana (2013) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.

Menurut hasil penelitian dari Gitosudarmo dan Basri (2002) menyatakan periode perputaran piutang tergantung dari panjang pendeknya ketentuan waktu yang dipersyaratkan dalam syarat pembayaran kredit, sehingga semakin lama syarat pembayaran kredit berarti semakin lama terikatnya modal kerja tersebut dalam piutang. Hal ini menunjukkan bahwa perputaran piutang yang cepat akan kembali menjadi kas yang nantinya akan digunakan oleh perusahaan dalam memproduksi untuk memenuhi permintaan pasar sehingga dampaknya dapat berpengaruh pada profitabilitas.

2. Pengaruh Perputaran Persediaan (*Inventory turnover*) terhadap *Return On Assets (ROA)*

Cepat atau tidaknya perputaran persediaan akan berpengaruh langsung kepada laba. Karena nilai perusahaan menjadi dasar penetapan harga penjualan pada perusahaan.

Menurut Harahap (2013, hal. 308) “ Perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat. Sedangkan menurut Sunyoto 2013 “Tingkat perputaran

persediaan mengukur perusahaan dalam memutar barang dagangnya dan menunjukkan hubungan antara barang yang diperlukan untuk menunjang atau mengimbangi tingkat penjualan yang ditentukan. Perhitungan tingkat perputaran persediaan ini tidak hanya untuk barang dagangnya saja, namun dapat juga diterapkan dalam persediaan bahan mentah dan persediaan barang dalam proses. Jika data harga pokok penjualan dapat dihitung dari penjualan. Untuk perusahaan yang kegiatannya tidak hanya membeli dan menjual barang dagangan melainkan juga memproduksi barang maka perusahaan ini pada akhir tahun akan mempunyai persediaan bahan mentah, barang dalam proses dan barang jadi. Terhadap persediaan-persediaan ini juga dapat dianalisis dengan prosedur yang sama dengan persediaan barang dagangan”.

Menurut Harmono (2009) ‘ perputaran piutang menjelaskan sejauh mana persediaan berputar dalam satu tahun dapat diperoleh dari harga pokok penjualan dibagi saldo rata-rata persediaan.

Dari defenisi di atas dapat disimpulkan perputaran persediaan adalah sejauh mana persediaan berputar dalam satu tahun yang merupakan investasi asset dalam penggunaan sumber dana perusahaan. Dikarenakan keputusan persediaan secara menyeluruh dalam rangka memaksimalkan nilai dan laba yang diperoleh perusahaan, maka tujuan pengelolaan persediaan difokuskan kepada penentuan tingkat optimal perusahaan. Karena penghematan ataupun penekanan terhadap persediaan harus diseimbangkan antara biaya simpan serta risiko menahan persediaan.

Persediaan merupakan aktiva yang harus dikelola dengan baik, kesalahan dalam pengelolaan akan mengakibatkan komponen aktiva lain menjadi tidak

optimal, bahkan bisa mengakibatkan kerugian. Pengelolaan dalam hal manajemen perputaran persediaan bisa sangat menentukan dalam manajemen kelanjutan aktivitas perusahaan. Menurut Munawir (2013) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut. Penelitian yang mendukung teori ini adalah Deni (2014) yang menyatakan perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sufiana dan Purnawati (2013), dalam hipotesis penelitiannya membuktikan secara empiris bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

3. Pengaruh Perputaran *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Return on Assets (ROA)*

Menurut Kasmir (2012, hal 157) *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang, *Debt to Equity* ini melihat struktur keuangan perusahaan dengan mengaitkan jumlah kewajiban dengan jumlah ekuitas pemilik. Menurut Brigham (2012, hal.143) “rasio total utang terhadap total asset. Yang umumnya disebut rasio utang (*debt ratio*) mengukur presentase dana yang diberikan oleh kreditor.

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara total kewajiban dengan total ekuitas yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar kewajiban perusahaan dibanding dengan

ekuitas yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi DER cenderung menurunkan *return* saham, karena tingkat hutang yang semakin tinggi menunjukkan beban bunga perusahaan akan semakin besar dan mengurangi keuntungan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ikhsan (2007) *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Return On Assets* secara signifikan.

Struktur modal merupakan bauran antara hutang dengan modal atau yang biasa disebut *debt to equity ratio* (DER). Penggunaan hutang dalam suatu perusahaan akan menaikkan nilai saham, karena adanya kenaikan pajak yang merupakan pos deduksi terhadap biaya hutang, namun pada titik tertentu penggunaan hutang dapat menurunkan nilai saham karena adanya pengaruh biaya kepailitan dan biaya bunga yang ditimbulkan dari adanya penggunaan hutang. Dengan adanya pajak maka perusahaan atau harga saham dipengaruhi oleh struktur modal, semakin tinggi proporsi hutang yang digunakan maka akan semakin tinggi harga saham penggunaan hutang. Kebijakan pendanaan yang tercermin dalam *debt to equity ratio* (DER) sangat mempengaruhi pencapaian laba yang diperoleh perusahaan. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

Berdasarkan penelitian terdahulu (Simamora, 2000) *Debt to Equity Ratio* yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Semakin tinggi rasio ini dapat mengindikasikan bahwa klaim pihak lain relative besar ketimbang asset yang tersedia untuk menutupnya. Meningkatkan risiko bahwa klaim kreditor kemungkinan tidak akan tertutup secara penuh bilamana terjadi likuidasi. Semakin rendah rasio maka semakin sedikit kewajiban perusahaan dimasa yang akan datang. Hal ini menunjukkan apabila rasio tinggi akan menimbulkan biaya

bunga atas pinjaman yang dilakukan dan berdampak pada pengurangan profitabilitas.

Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh nyata (signifikan) terhadap Return On Asset, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2012).

4. Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Assets* (ROA)

Dari hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan di atas, secara parsial masing-masing variabel penelitian mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas yang diukur dalam rasio *Return on Assets* (ROA). Maka perumusan hipotesis yang dapat disimpulkan oleh peneliti secara simultan adalah sebagai berikut :

Berdasarkan uraian di atas, dapat terlihat bahwa modal kerja yang terdiri dari piutang, persediaan dan *Debt to Equity Ratio* (DER) suatu perusahaan pada umumnya akan mempengaruhi tingkat profitabilitas yang tercermin pada peningkatan untuk memproduksi suatu barang. Tingkat profitabilitas akan semakin maksimal apabila proses produksi suatu barang meningkat, sehingga perusahaan dapat memaksimalkan nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian dari Ali (201). Setelah diketahui bahwa terdapat variabel independen yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen maka dilakukan penyelidikan lebih lanjut untuk mengetahui secara spesifik variabel independen yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Perputaran piutang berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan dagang yang diamati.

Menurut Munawir (2013) menyatakan bahwas semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang

disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

Penelitian yang mendukung teori ini adalah Deni (2014) yang menyatakan perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets*. Sufiana dan Purnawati (2013), dalam hipotesis penelitiannya membuktikan secara empiris bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap *Return On Assets (ROA)*.

Pada dasarnya, semakin besar jumlah piutang dalam suatu perusahaan berarti semakin besar pula risikonya, tetapi bersamaan dengan itu juga memperbesar profitabilitasnya.

Perputaran piutang menunjukkan berapa kali dalam setiap periode dana yang diedarkan oleh perusahaan dalam bentuk piutang kembali lagi menjadi uang tunai. Menurut Gitosudarmo dan Basrii (2000) periode perputaran piutang tergantung dari panjang pendeknya ketentuan waktu yang dipersyaratkan dalam syarat pembayaran kredit, sehingga semakin lama syarat pembayaran kredit berarti semakin lama terikatnya modal kerja tersebut dalam piutang dan berarti semakin kecil tingkat perputaran piutang dalam satu periode dan sebaliknya semakin pendek syarat pembayaran kredit maka semakin pendek tingkat terikatnya modal kerja ddalam piutang sehingga tingkat perputaran piutang dalam satu periode semakin besar. Hal ini menunjukkan bahwa perputaran piutang yang cepat kembali menjadi kas yang nantinya akan digunakan oleh perusahaan dalam memproduksi untuk memenuhi permintaan pasar sehingga dampaknya dapatberpengaruh pada *Return On Assets (ROA)*.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Semakin tinggi rasio ini dapat mengindikasikan bahwa klaim pihak lain relative besar ketimbang asset yang tersedia untuk menutupnya, meningkatkan rasio bahwa klaim kreditor kemungkinan tidak akan tertutup secara penuh bilamana terjadi likuidasi. Semakin rendah rasio ini maka semakin sedikit kewajiban perusahaan dimasa yang akan datang (Simamora, 2000) hal ini menunjukkan apabila rasio ini tinggi akan menimbulkan biaya bunga atas pinjaman yang dilakukan dan berdampak pada pengurangan *Return On Assets* (ROA).

Dari hipotesis yang telah dirumuskan di atas, secara bersama-sama masing-masing variabel penelitian mempunyai berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diukur dalam rasio *Return On Assets*.

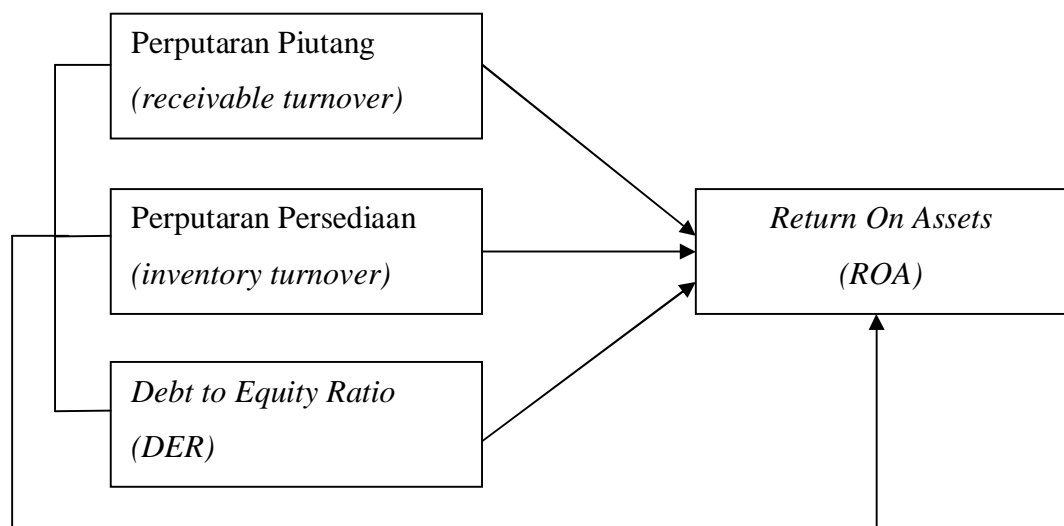
Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh nyata (signifikan) terhadap *Return On Asset*, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2012).

Berdasarkan uraian di atas, dapat terlihat bahwa modal kerja terdiri dari piutang, persediaan, dan *Debt to Equity Ratio* suatu perusahaan pada umumnya akan mempengaruhi tingkat profitabilitas yang tercermin pada peningkatan untuk memproduksi suatu barang. Tingkat profitabilitas akan semakin maksimal apabila proses produksi suatu barang meningkat, sehingga perusahaan dapat memaksimalkan nilai perusahaan.

Pada dasarnya, semakin besar jumlah piutang dalam suatu perusahaan berarti semakin besar pula risikonya, tetapi bersamaan dengan ini juga memperbesar profitabilitas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mulatsih (2014), hubungan perputaran persediaan, perputaran piutang, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Return On Assets (ROA)* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets (ROA)*. Dan secara parsial variabel tingkat perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sedangkan perputaran persediaan berpengaruh signifikan namun negatif terhadap *Return On Assets (ROA)*.

Berdasarkan teori-teori penelitian terdahulu tentang hubungan Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Return on Assets (ROA)*, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa antara Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki hubungan terhadap *Return on Assets (ROA)*. Dan dapat dibuat paradig penelitian sebagai berikut ;



Gambar II.1. Kerangka Konseptual

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan proporsi, kondisi atau prinsip untuk sementara waktu dianggap benar dan barang kali tanpa keyakinan, agar bisa ditarik untuk konsikuensinya yang logis dan dengan cara ini kemudian diadakan pengujian tentang kebenaran dengan mempergunakan data empiris hasil penelitian. Dari kerangka konseptual di atas yang dikembangkan, maka hipotesis atau dugaan sementara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*), berpengaruh terhadap *Return On assets (ROA)* di Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM)
2. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*), berpengaruh terhadap *Return On Assets (ROA)* di Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM)
3. *Debt to Equity Ratio (DER)*, berpengaruh terhadap *Return On Assets (ROA)* di Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM)
4. Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Assets (ROA)* di Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM)

BAB III

METEDEOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Menurut Sugiono (2012, hal.11). Pendekatan asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih guna mengetahui hubungan atau pengaruh antar variabel yang satu dengan yang lainnya.

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui pengaruh perputaran piutang, perputaran persediaan, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Return On assets (ROA)*. Pendekatan penelitian menggunakan jenis data kuantitatif yang didasari oleh pengujian teori yang disusun dari berbagai variabel, pengukuran yang melibatkan angka-angka dan dianalisa dengan menggunakan prosedur statistik.

B. Defenisi Operasional Variabel

Defenisi Operasional bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variabel pada satu atau lebih faktor lain dan juga untuk mempermudah dalam membahas penilaian yang akan dilakukan. Berdasarkan pada permasalahan dan hipotesis yang akan diuji, parameter yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Terikat (*Dependent Variabel (Y)*)

Variable terikat (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat (Y) yang digunakan pada penelitian ini adalah *Return On Assets (ROA)* dari setiap perusahaan yang terpilih menjadi sampel. "*Return On Assets (ROA)* merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. Menurut Ikhsan (2016, hal 81) rumus untuk mencari *Return On Assets (ROA)* adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Assets}}$$

2. Variabel Bebas (*Independen (X)*)

variable independen (X) merupakan variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variable dependen (variable teikat). Variable independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan yang terdiri dari *perputaran piutang, perputaran persediaan, Debt to Equity Ratio..*

- a. Perputaran Piutang (Variabel independen/X1) adalah rasio ini menunjukkan berapa cepat penagihan piutang. Menurut Sudana (2011, hal.22) rumus untuk mencari perputaran piutang adalah sebagai berikut :

- b. Perputaran Persediaan (variable independen/X2) adalah rasio perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana ditanam dalam sediaan (inventory) ini berputar dalam satu periode

Menurut Kasmir (2012, hal.180) rumus perputaran persediaan adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Amp} \cdot \text{E}}{\text{S} \cdot \text{E}}$$

- c. *Debt to Equity Ratio* (variable independen/X3) adalah rasio yang menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga rasio leverage. Untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama. Namun bagi pemegang saham atau manajemen rasio leverage ini sebaliknya besar.

Menurut Harahap (2013, hal.303) rumus *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut :

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah di Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) PT. Inalum Persero Tbk. Dimana perusahaan ini bergerak dibidang jasa yang berlokasi di Tanjung Gading kec.Sei Suka.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti mulai pada bulan Desember 2016 sampai April tahun 2017 dengan tabel gambar seperti berikut :

Tabel 3-1

Jadwal Penelitian

| No. | Jenis Kegiatan | Tahun 2016 | | | | Tahun 2017 | | | | | | | | | | | | | | | |
|-----|---------------------|------------|---|---|---|------------|---|---|---|----------|---|---|---|-------|---|---|---|-------|---|---|---|
| | | Desember | | | | Januari | | | | Februari | | | | Maret | | | | April | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Pengajuan Judul | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2. | Pengesahan Judul | | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3. | Pengumpulan Data | | | | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | | |
| 4. | Penyusunan Proposal | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | | | |
| 5. | Seminar Proposal | | | | | | | | | | | ■ | ■ | | | | | | | | |
| 6. | Bimbingan Skripsi | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ |
| 7. | Sidang Meja Hijau | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ |

D. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, karena data yang diambil berupa angka laporan keuangan di Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) PT. Inalum Persero Tbk yaitu laporan sisa hasil usaha dan neraca.

2. Sumber data

Adapun sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh langsung dari perusahaan berupa data tertulis, seperti laporan keuangan yang diperlukan sehubungan dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yang bersumber data sekunder yang diperoleh dengan mengambil data-data laporan keuangan yang dipublikasi oleh Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) PT. Inalum Persero Tbk dari 2006-2015.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang akan meneliti apakah masing-masing variabel bebas Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan *Debt to Equity Ratio (DER)* tersebut berpengaruh terhadap variabel terkait yaitu *Return On Assets (ROA)* baik secara parsial maupun simultan. Berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

1. Uji Asumsi Klasik

Agar regresi linier berganda dapat digunakan, maka terdapat kriteria-kriteria dalam asumsi klasik, yaitu :

A. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui tidak normal atau apakah didalam model regresi, variabel X_1, X_2, X_3 dan variabel Y atau ketiganya berdistribusi normal maka digunakan uji normalitas. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan:

1) Uji Normal *P-Plot of Regression Standardized Residual*

Uji ini dapat digunakan untuk melihat model regresi normal atau tidaknya dengan syarat. Yaitu apabila data mengikuti garis diagonal dan menyebar disekitar garis diagonal tersebut.

- a) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji *Kolmogrov Smirnov*

Uji ini bertujuan agar dalam penelitian ini dapat mengetahui berdistribusi normal atau tidaknya antara variabel independen dengan variabel dependen ataupun keduanya.

- 3) H_0 : Data residual berdistribusi normal
- 4) H_a : Data residual tidak berdistribusi normal

Maka ketentuan untuk uji *Kolmogrov Smirnow* ini adalah sebaga berikut :

- a) Asymp. Sig (2-tailed) $> 0,05$ ($\alpha = 5\%$, tingkat signifikan) maka data berdistribusi normal.
- b) Asymp Sig (2-tailed) $< 0,05$ ($\alpha = 5\%$, tingkat signifikan) maka data berdistribusi tidak normal.

B. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya

bebas multikolinearitas atau tidak terjadi korelasi diantara diantara variabel independen. Uji Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya, dan Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai tolerance lebih besar dari 0,1 atau nilai VIF lebih kecil 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas pada data yang akan diolah.

C. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residual satu pengamatan yang lain. Jika varian residual dari satu pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

D. Uji Autokorelasi

Autokorelasi digunakan untuk data *time series* (runtut waktu) bukan untuk data *cross section* (misalnya angket). Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ke-t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi.

Salah satu cara mengidentifikasi adalah dengan melihat nilai Durbin Watson (D-W).

Kriteria pengujianya adalah :

- 1) Jika nilai $0 < d < dL$, berarti ada autokorelasi positif.
- 2) $4 - dL < d < 4$, berarti ada autokorelasi negatif.
- 3) Jika $2 < d < 4 - dU$ atau $dU < d < 2$, berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif.
- 4) Jika $dL \leq d \leq dU$ atau $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$, pengujian tidak meyakinkan.

2. Metode Regresi Linier Berganda

Regresi adalah satu metode untuk menentukan hubungan sebab akibat antara satu variabel dengan variabel-variabel yang lain. Dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda untuk menentukan hubungan sebab akibat antara variabel bebas/ x_1 (Perputaran Piutang) terhadap variabel terikat/ y (*Return On Assets/ROA*), variabel bebas/ x_2 (Perputaran Persediaan) terhadap variabel terikat/ y (*Return On Assets/ROA*), variabel bebas/ x_3 (*Debt to Equity Ratio/DER*) terhadap variabel terikat (*Return On Assets/ROA*). Secara umum model regresi ini dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 +$$

Keterangan :

Y = Profitabilitas (*Return On Equity*)

a = Konstanta

β = Angka arah koefisien regresi

= Perputaran Piutang

= Perputaran Persediaan

= *Debt to Equity Ratio (DER)*

= standart erro

3. Uji Hipotesis

a. Uji Secara Parsial (Uji-t)

Uji statistik t dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y), untuk menguji signifikan hubungan, digunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{n}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Sumber : Sugiyono (2012, hal 250)

Keterangan :

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

n = banyaknya sampel

Tahap-tahap:

1) Bentuk Pengujian

$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

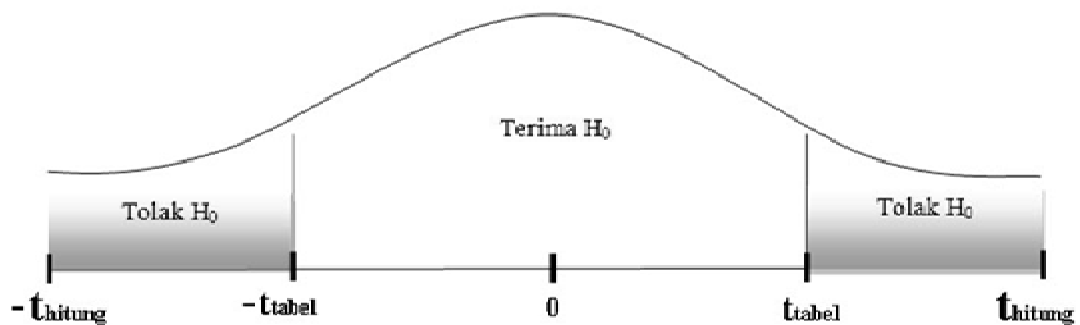
2) Kriteria Pengambilan Keputusan

H_0 diterima jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-2$

H_0 ditolak jika :

1) $t_{hitung} > t_{tabel}$

2) $-t_{hitung} < -t_{tabel}$



Gambar 3-1

Kriteria Pengujian Hipotesis Uji-t

Keterangan :

= Hasil perhitungan korelasi perhitungan *Perputaran Piutang*, *Perputaran Persediaan* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Return On Assets (ROA)*.

= Nilai t dan tabel t berdasarkan n

1) Menentukan kriteria penarikan kesimpulan berdasarkan profitabilitas,

dengan ketentuan :

a) Tolak jika - pada $\alpha = 5\%$ $df = n-2$

b) Terima jika : \leq -

b. Uji Simultan Signifikan (Uji F)

Uji F menunjukkan apakah semua variable independen atau bebas dimasukkan dalam model, yang mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variable dependen. Untuk pengujiannya dilihat dari nilai profitabilitas (p-value) yang terdapat pada tabel Anova nilai F dari output. Program aplikasi SPSS, dimana jika Struktur modal (p-value) < 0,05 maka secara simultan keseluruhan variable independen memiliki pengaruh secara bersama-sama pada tingkat signifikan 5%.

Adapun pengujiannya sebagai berikut :

: $\beta = 0$, artinya variable independen tidak berpengaruh terhadap variable dependen.

: $\beta \neq 0$, artinya variable independen berpengaruh terhadap variable dependen.

$$Fh = \frac{R^2/k}{(1-R^2)(n-k-1)}$$

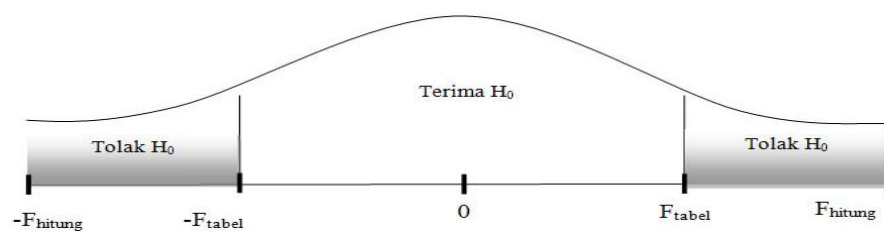
Keterangan :

Fh = Nilai F hitung

R = Koefisien koreksi ganda

K = Jumlah variabel independen

n = Jumlah sampel



Kriteria Pengujian Hipotesis

Keterangan :

= Hasil perhitungan korelasi perhitungan Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Assets (ROA)*

= Nilai F dan tabel F berdasarkan n

Kriteria Pengujian :

a) Tolak apabila $>$ atau $<$ -

b) Terima apabila \leq atau \geq -

4. Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui presentase besarnya pengaruh variable dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%) dengan rumus sebagai berikut :

$$D = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

D = Determinasi

R = Nilai Korelasi

100 % = Persentase Kontribusi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada pembagian ini akan dijelaskan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi analisis regresi berganda serta dilakukan hipotesis dan pembahasan. Teknik ini merupakan tipe pemilihan yang sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu. Adapun dua yang diperoleh sudah terbentuk dalam rasio keuangan yang digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini, yaitu :

1. Data Variabel Y (*Return On Assets/ROA*)

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan dimasa yang akan datang. Assets atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka perusahaan tersebut akan semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat demikian pula sebaliknya. *Return on Assets* yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kopersi Karyawan Inalum (KOKALUM) PT.Inalum Persero Tbk. *Return on Assets* dalam perusahaan dapat kita lihat pada tabel berikut :

Tabel IV.1
Return On Assets (ROA)

| No | Tahun | Return On Assets (ROA) |
|-----------|-------|------------------------|
| 1 | 2006 | 0.19 |
| 2 | 2007 | 0.11 |
| 3 | 2008 | 0.08 |
| 4 | 2009 | 0.10 |
| 5 | 2010 | 0.11 |
| 6 | 2011 | 0.11 |
| 7 | 2012 | 0.09 |
| 8 | 2013 | 0.05 |
| 9 | 2014 | 0.13 |
| 10 | 2015 | 0.11 |
| Rata-rata | | 0.11 |

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa ROA mengalami fluktuatif dari tahun ketahun penurunan paling jatuh pada tahun 2013 sebesar 0.05 dan terendah pada tahun 2013 ROE sebesar 0.05 dan tertinggi pada tahun 2006 ROA 0,19. Hal ini berarti semakin rendah rasio ini maka perusahaan tersebut akan kurang baik, artinya posisi pemilik perusahaan dinyatakan kurang baik dikarenakan perusahaan tidak memiliki laba bersih dalam usahanya. Menunjukkan ketidak berhasilan dari perusahaan dalam mengelola total aktiva yang ada untuk menghasilkan keuntungan perusahaan.

Jika *Return On Assets* (ROA) perusahaan meningkat, artinya akan meningkatkan laba bersih perusahaan, apabila laba bersih perusahaan mengalami peningkatan maka perusahaan dapat meningkatkan total aktiva perusahaan. Sehingga menunjukkan bahwa perusahaan efisien dalam menabfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan. Namun ketika Return On Assets perusahaan mengalami penurunan, kondisi perusahaan semakin kurang baik karna

perusahaan akan mengalami kekurangan laba bersih yang akan mengakibatkan berkurangnya total aktiva perusahaan.

2. Data Variabel X1 (Perputaran Piutang)

Tingkat perputaran piutang merupakan piutang yang dimiliki oleh perusahaan mempunyai hubungan erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut (*turn over receivable*), yaitu dengan membagi total penjualan kredit (*netto*) dengan piutang rata-rata. Rata-rata piutang kalau memungkinkan dapat dihitung secara bulanan, yaitu saldo setiap akhir bulan dibagi tiga belas atau tahunan, yaitu saldo awal tahun ditambah saldo akhir bulan dibagi dua. Untuk dapat melihat perputaran piutang pada perusahaan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.2
Perputaran Piutang

| No | Tahun | Perputaran Piutang |
|-----------|-------|--------------------|
| 1 | 2006 | 6.75 |
| 2 | 2007 | 8.50 |
| 3 | 2008 | 6.48 |
| 4 | 2009 | 6.60 |
| 5 | 2010 | 6.00 |
| 6 | 2011 | 7.46 |
| 7 | 2012 | 9.17 |
| 8 | 2013 | 3.83 |
| 9 | 2014 | 13.60 |
| 10 | 2015 | 15.01 |
| Rata-rata | | 8.34 |

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa perputaran piutang mengalami penurunan setiap tahunnya. Perputaran piutang terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar 3,83 dan tertinggi terjadi pada tahun 2015 dengan perputaran piutang sebesar 15,01. Hal ini berarti tingkat perputaran piutang yang rendah menunjukkan lambatnya dana terikat dalam piutang atau dengan kata lain lambatnya piutang yang dilunasi oleh debitur.

3. Data Variabel X2 (Perputaran Persediaan)

Rasio perputaran persediaan adalah cara untuk mengetahui berapa kali dalam suatu periode tertentu sebuah perusahaan menjual persediaannya. Perusahaan-perusahaan menggunakan perputaran persediaan untuk menilai kemampuan mereka dalam menghadapi persaingan, merencanakan laba usaha dan secara umum mengetahui seberapa baiknya mereka menjalankan kegiatan perusahaan mereka. Tidak seperti perputaran karyawan, perputaran persediaan mereka terjual relative cepat sebelum kondisinya semakin tidak layak jual. "Tingkat perputaran persediaan mengukur perusahaan dalam memutar barang dagangnya dan menunjukkan hubungan antara barang yang diperlukan untuk menunjang atau mengimbangi tingkat penjualan yang ditentukan. Perhitungan tingkat perputaran persediaan ini tidak hanya untuk barang dagangnya saja, namun dapat juga diterapkan dalam persediaan bahan mentah dan persediaan barang dalam proses. Jika data harga pokok penjualan dapat dihitung dari penjualan. Untuk perusahaan yang kegiatannya tidak hanya membeli dan menjual barang dagangan melainkan juga memproduksi barang maka perusahaan ini pada akhir tahun akan mempunyai persediaan bahan mentah, barang dalam proses dan barang jadi. Terhadap persediaan-persediaan ini juga dapat dianalisis dengan prosedur yang sama

dengan persediaan barang dagangan”. Untuk dapat melihat perputaran persediaan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV.3
Perputaran Persediaan

| No | Tahun | Perputaran Persediaan |
|-----------|-------|-----------------------|
| 1 | 2006 | 33.34 |
| 2 | 2007 | 67.11 |
| 3 | 2008 | 38.86 |
| 4 | 2009 | 49.12 |
| 5 | 2010 | 49.72 |
| 6 | 2011 | 39.19 |
| 7 | 2012 | 83.73 |
| 8 | 2013 | 24.68 |
| 9 | 2014 | 50.84 |
| 10 | 2015 | 58.21 |
| Rata-rata | | 49.49 |

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa perputaran persediaan mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Perputaran persediaan terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar 24,68 dan tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar 83,73. Hal ini berarti tingkat persediaan tidak cukup, volume penjualan akan menurun dibawah tingkat yang dapat dicapai. Sebaliknya, persediaan yang terlalu banyak menghadap perusahaan pada biaya penyimpanan, asuransi pajak dan keuangan.

4. Data Variabel X3 (*Debt To Equity Ratio*)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutangnya. Makin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi jumlah dana dari luar yang harus dijamin dengan jumlah modal sendiri. Nilai DER yang semakin tinggi menunjukkan bahwa komposisi total hutang semakin besar dibanding dengan total

modal sendiri, sehingga akan berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) hal ini disebabkan karena akan terjadi beban bunga atas manfaat yang diperoleh dari kreditur.

Tabel IV.4
Tingkat Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Debt to Equity Ratio, Return On Assets periode 2006-2015

| Tahun | Rasio Keuangan | | | |
|------------------|--------------------|-----------------------|-----------------------------------|-------------------------------|
| | Perputaran Piutang | Perputaran Persediaan | <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> | <i>Return On Assets (ROA)</i> |
| 2006 | 6.75 | 33.34 | 0.53 | 0.19 |
| 2007 | 8.50 | 67.11 | 1.30 | 0.11 |
| 2008 | 6.48 | 38.86 | 2.29 | 0.08 |
| 2009 | 6.60 | 49.12 | 1.69 | 0.10 |
| 2010 | 6.00 | 49.72 | 1.09 | 0.11 |
| 2011 | 7.46 | 39.19 | 1.36 | 0.11 |
| 2012 | 9.17 | 83.73 | 1.89 | 0.09 |
| 2013 | 3.83 | 24.68 | 2.30 | 0.05 |
| 2014 | 13.60 | 50.84 | 1.01 | 0.13 |
| 2015 | 15.01 | 58.21 | 0.95 | 0.11 |
| rata-rata | 8.34 | 49.49 | 1.44 | 0.11 |

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* mengalami penurunan setiap tahunnya. Debt to Equity Ratio terendah terjadi pada tahun 2006 sebesar 0.53 dan 2015 sebesar 0.95. Selebihnya mengalami peningkatan. Hutang yang tinggi akan mengurangi laba pada Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM). Dengan demikian dapat dilihat bahwa perusahaan mampu meningkatkan modal yang dimiliki perusahaan, akan tetapi peningkatan total ekuitas tidak disertai dengan peningkatan saldo laba.

B. Analisis Data

Untuk menghasilkan suatu model yang baik, analisis regresi menentukan pengujian asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis. Apabila terjadi penyimpangan dalam pengujian asumsi klasik perlu dilakukan perbaikan terlebih dahulu.

1. Uji Asumsi Klasik

Untuk menghasilkan suatu model yang baik, analisis regresi memerlukan pengujian asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis. Apabila terjadi penyimpangan dalam pengujian asumsi klasik perlu dilakukan perbaikan terlebih dahulu.

Pengujian asumsi klasik tersebut meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

a) Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen (terikat) dan variabel independent (bebas) keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji apakah residual berdistribusi normal adalah uji statistik non parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan membuat hipotesis :

H_0 : data residual berdistribusi normal

H_a : Data residual tidak berdistribusi normal

Apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sebaliknya jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel IV.5
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|---------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 11 |
| Normal | Mean | .0000000 |
| Parameters ^{a,b} | Std. Deviation | .12898171 |
| Most Extreme | Absolute | .159 |
| Differences | Positive | .126 |
| | Negative | -.159 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .527 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .944 |

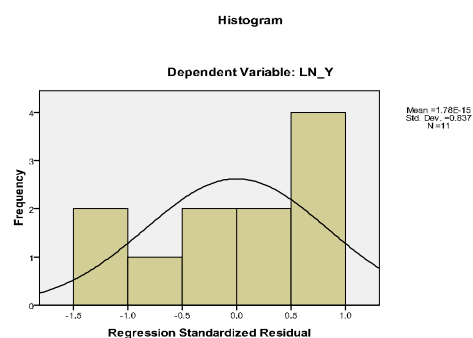
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Pengolahan Data 17.00

Dari hasil pengolahan data pada tabel di atas diperoleh besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,527 dan signifikan pada 0,944. Nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima yang berarti data residual berdistribusi normal. Data yang berdistribusi normal tersebut dapat dilihat melalui grafik histogram dan grafik normal *p-plot* data.

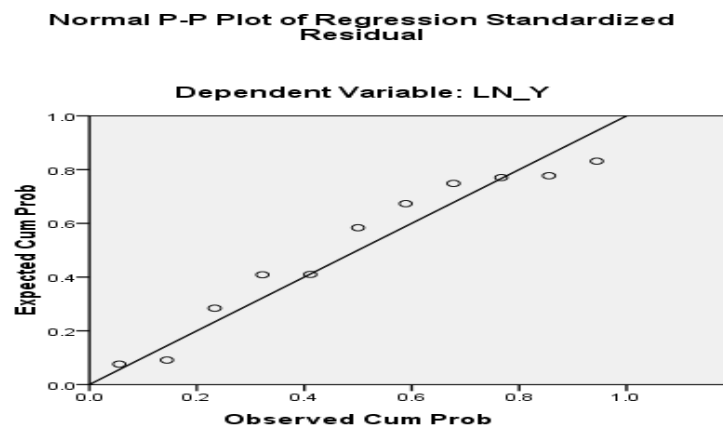
Gambar IV.1
Grafik Histogram



Sumber : Hasil Pengolahan Data 17.00

Grafik histogram pada gambar di atas menunjukkan pola distribusi normal karena grafik tidak miring ke kiri dan ke kanan. Demikian pula hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik *p-plot* pada gambar IV.2 dibawah ini :

Gambar IV.2
Grafik Normal P-Plot



Pada grafik normal P-Plot terlihat pada gambar di atas bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

b) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel independen (variabel bebas). Jika pada model regresi terjadi multikolinieritas, maka koefisien regresi tidak dapat ditaksirkan nilai standart error menjadi tidak terhingga. Untuk melihat ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari :

- a. Nilai *tolerance* dan lawannya
- b. *Variance Inflation factor* (VIF)

Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi, nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF=1/tolerance$). Nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* $<0,10$ atau sama dengan $VIF > 10$. Hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel IV.6
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

| Model | Collinearity Statistics | |
|--------------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| 1 (Constant) | | |
| LN_X1 | .414 | 2.418 |
| LN_X2 | .494 | 2.026 |
| LN_X3 | .736 | 1.358 |

a. dependent variable : LN_Y

Sumber : Hasil Pengolahan Data 17.00

Dari data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel Perputaran Piutang (X1) sebesar 2.418 dari masing-masing variabel independen tidak memiliki nilai yang lebih dari nilai 10. Demikian juga nilai *Tolerance* pada Perputaran Piutang sebesar 0.414, variabel Perputaran Piutang sebesar 0.494, variabel *Debt to Equity Ratio* sebesar 0.736 dari masing-masing variabel nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 sehingga dapat disimpulkan

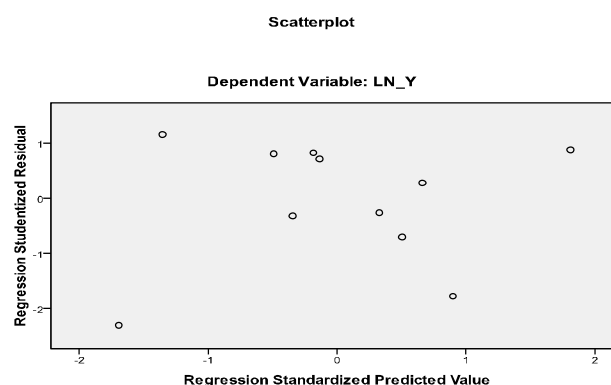
bahwa tidak terjadi gejala Multikolinieritas antara variabel independen yang di indikasikan dari nilai *tolerance* setiap variabel independen lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa analisis lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengalaman yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen. Dasar analisis untuk menentukan ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu :

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar IV. 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Hasil Pengolahan Data 17.0

Dari grafik *Scatterplot* terlihat bahwa jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan bahwa angka 0 pada sumbu Y, maka mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi layak dipakai untuk melihat *Return On Assets* perusahaan Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) PT. Inalum Persero tbk berdasarkan masukan variabel independen Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, *Debt to Equity Ratio*.

d) Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya dalam model regresi. Jika terjadi autokorelasi dalam model regresi berarti koefisien korelasi yang diperoleh menjadi tidak akurat, sehingga model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan pengujian Durbin-Watson (D-W).

Tabel di bawah ini berikut menyajikan hasil uji D-W dengan menggunakan program *SPSS Versi 2017*.

Tabel IV.7
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .918 ^a | .842 | .775 | .15416 | 2.419 |

a. Predictors: (Constant), LN_X3, LN_X2, LN_X1

b. Dependent Variable: LN_Y

Sumber Pengolahan Data 17.0

Kriteria untuk penilaian terjadinya autokorelasi yaitu:

- 1) Jika nilai $0 < d < dL$, berarti ada autokorelasi positif.
- 2) $4 - dL < d < 4$, berarti ada autokorelasi negatif.
- 3) Jika $2 < d < 4 - dU$ atau $dU < d < 2$, berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif.
- 4) Jika $dL \leq d \leq dU$ atau $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$, pengujian tidak meyakinkan.

Dari hasil tabel di atas diketahui bahwa nilai Durbin Watson yang didapat sebesar 2,419 yang berarti termasuk pada kriteria ketiga, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah autokorelasi.

2. Regresi Linear Berganda

Dalam menganalisis data digunakan analisis regresi linear berganda. Dimana analisis berganda untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut hasil pengolahan data dengan menggunakan *SPSS versi 2017*.

Tabel IV.8
Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -2.941 | .582 | | -5.057 | .001 |
| | LN_X1 | -.012 | .200 | -.014 | -.058 | .955 |
| | LN_X2 | .231 | .207 | .237 | 1.112 | .303 |
| | LN_X3 | -.669 | .132 | -.887 | -5.075 | .001 |

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber : Hasil Pengolahan Data 17.0

Dari tabel di atas maka diketahui nilai-nilai sebagai berikut :

Konstanta = -2,941

Perputaran Piutang = -0.012

Perputaran Persediaan = 0.231

Debt to Equity Ratio = -0.669

Hasil tersebut dimasukkan kedalam persamaan regresi linear berganda sehingga diketahui persamaan berikut :

$$LN_Y = -2.491 - 0.012 + 0.231 - 0.669 +$$

Keterangan :

- 1) Nilai “Konstanta” -2.491 dengan arah hubungannya negatif menunjukkan bahwa apabila variabel independen dianggap konstan maka *Return On Assets* telah mengalami penurunan sebesar -2.491 atau sebesar 24,91%.
- 2) Nilai $X_1 = -0.012$ dengan arah hubungannya negative menunjukkan bahwa setiap kenaikan perputaran piutang maka akan diikuti oleh penurunan *return on assets* sebesar -0.012 atau sebesar 1,2% dengan asumsi variabel independent yang dianggap konstan.
- 3) Nilai $X_2 = 0.231$ dengan arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan perputaran persediaan maka akan diikuti oleh *return on assets* sebesar 0.231 atau sebesar 23,1%.
- 4) Nilai $X_3 = -0.069$ dengan arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Debt to Equity Ratio* maka akan diikuti oleh *return on assets* sebesar -0,069 atau sebesar 6,9% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji t dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Alasan lain uji t dilakukan yaitu untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual terdapat hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Sumber : Sugiyono (2012, hal 250)

Keterangan :

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

n = banyaknya sampel

Tahap-tahap:

1) Bentuk Pengujian

$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Kriteria pengambilan keputusan :

- a) H_0 : diterima jika $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$, $df=n-2$
- b) H_0 : ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

Untuk penyederhanaan uji statistic t di atas penulis menggunakan pengolahan data *SPSS for windows versi 17.0* maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

Tabel IV.9
Hasil Uji Parsial (Uji-t)
Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | -2.941 | .582 | | -5.057 | .001 |
| LN_X1 | -.012 | .200 | -.014 | -.058 | .955 |
| LN_X2 | .231 | .207 | .237 | 1.112 | .303 |
| LN_X3 | -.669 | .132 | -.887 | -5.075 | .001 |

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber : Hasil Pengolahan Data 17.0

Hasil pengujian statistik t pada tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pengaruh Perputaran Piutang terhadap *Return On Assets*

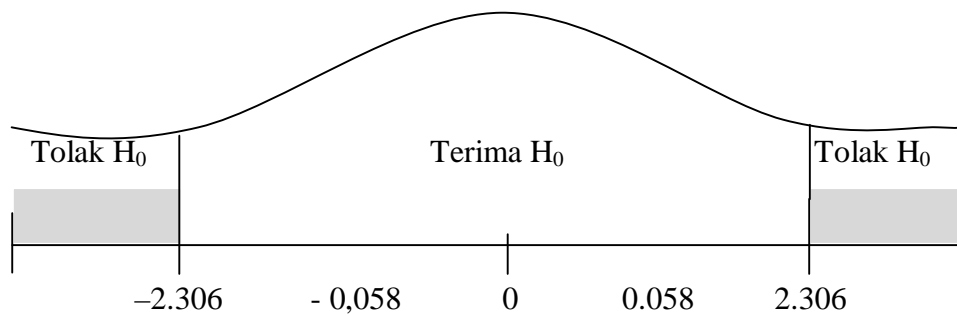
Untuk mengetahui apakah Perputaran Piutang secara parsial (individual) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Return On Assets*.

Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai t untuk $n = 10 - 2 = 8$ adalah 2,306. Untuk itu $t_{hitung} = -0.058$ dan $t_{tabel} = 2.306$

Kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika $-2,306 < t_{hitung} \leq 2,306$ pada $\alpha = 5\%$

H_0 ditolak jika : 1. $t_{hitung} > 2,306$ atau 2. $-t_{hitung} < -2,306$



Gambar : IV.4. Kriteria Pengujian Hipotesis 1

Nilai t_{hitung} untuk variabel perputaran piutang adalah 0.058 dan t_{tabel} dengan $\alpha=5\%$ diketahui sebesar 2.306. dengan demikian $t_{tabel} (-2,306 \leq 0.058 \leq 2.306)$ dan mempunyai angka signifikan sebesar 0.995. > 0.05 . berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara perputaran piutang terhadap *return on assets*. Dengan meningkatnya *Return on Assets* maka diikuti dengan meningkatnya perputaran piutang pada perusahaan Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) PT.Inalum Persero tbk periode 2006-2015.

2) Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap *Return On Assets*

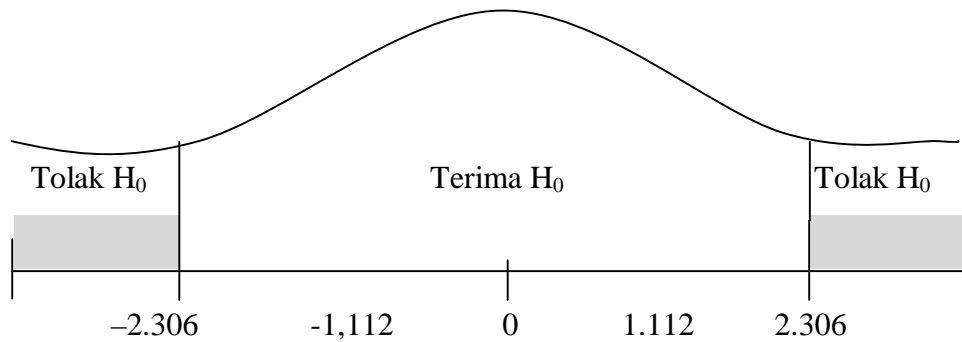
Dalam menguji pengaruh secara parsial Perputaran Persediaan terhadap *Return On Assets* dalam penelitian ini menggunakan uji t. Berdasarkan uji statistic dengan menggunakan uji t diperoleh hasil sebagai berikut :

$$t_{hitung} = -1.112 \text{ dan } t_{tabel} = 2,306$$

Kriteria pengambilan Keputusan :

H_0 diterima jika $-2,306 < t_{hitung} < 2,306$ pada $\alpha = 5\%$

H_0 ditolak jika : 1. $t_{hitung} > 2,306$ atau 2. $-t_{hitung} < -2,306$



Gambar IV.5 : Kriteria Pengujian Hipotesis 2

Nilai t_{hitung} untuk variabel perputaran persediaan -1.112 dan t_{tabel} dengan $\alpha=5\%$ diketahui sebesar 2.036. dengan demikian t_{hitung} lebih kecil sama dengan t_{tabel} dan t_{hitung} lebih besarsama dengan $-t_{tabel}$ ($-2.306 \leq 1.112 \leq 2.306$) dan mempunyai nilai signifikan sebesar 0,303 (lebih besar dari 0.05) artinya H_0 diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara perputaran persediaan terhadap *return on assets*. Dengan meningkatnya perputaran persediaan maka diikuti dengan meningkatnya Return on Assets pada perusahaan Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) PT.Inalum Persero tbk periode 2006-2015.

3) Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return On Assets*

Dalam menguji pengaruh secara parsial *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Assets* dalam penelitian ini menggunakan uji t. Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji t diperoleh hasil sebagai berikut :

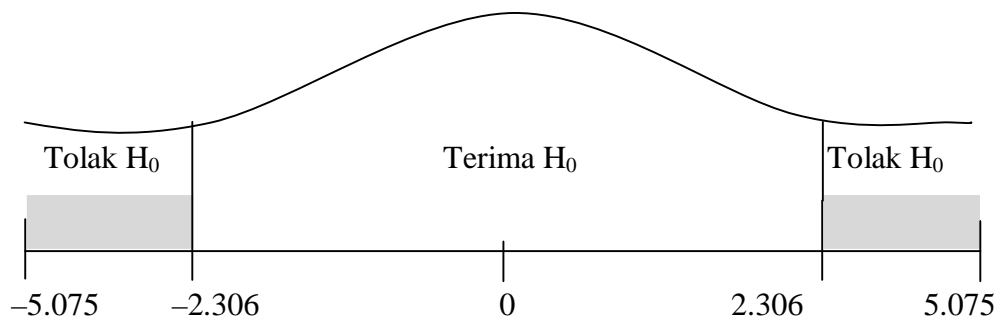
$$t_{hitung} = -5.075$$

$$t_{tabel} = 2,306$$

kriteria penarikan kesimpulan berdasarkan t_{hitung} dan t_{tabel} :

H_0 diterima jika $-2,306 < t_{hitung} < 2,306$ pada $\alpha=5\%$

H_0 diterima jika : 1. $t_{hitung} > 2,306$ atau 2. $-t_{hitung} < -2,306$.



Gambar IV.6 : Kriteria Pengujian Hipotesis 3

berdasarkan hasil pengujian secara parsial *debt to equity ratio* perusahaan terhadap Return On Assets diperoleh hasil $-5.075 < -2,306$ dengan sig 0,001 lebih kecil dari alpha 0,05 (sig 0,001 < 0,05). Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *Return On Assets* yang signifikan.

b. Uji Simultan (Uji-F)

Uji statistic F dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara parsial mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

Bentuk pengujiannya adalah :

H_0 = Tidak ada pengaruh yang signifikan Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, dan *Debt to Equity Ratio* secara bersama-sama terhadap *Return On Assets*

H_a =Ada pengaruh yang signifikan Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, dan *Debt to Equity Ratio* secara bersama-sama terhadap *Return On Assets*

Kriteria Pengujian:

- a) Terima H_0 apabila : 1) $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau 2) $-F_{hitung} \geq -F_{tabel}$
- b) Tolak H_0 apabila : 2) $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau 2) $-F_{hitung} < -F_{tabel}$

Berikut ini merupakan hasil Uji t pada data yang telah diolah. Berikut ini merupakan hasil dari uji F pada data yang telah diolah dengan menggunakan program *SPSS for windows* versi 17.00

Tabel IV.10
Hasil Uji Simultan(Uji-F)

ANOVA^b

| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | .889 | 3 | .296 | 12.476 | .003 ^a |
| | Residual | .166 | 7 | .024 | | |
| | Total | 1.056 | 10 | | | |

a. Predictors: (Constant), LN_X3, LN_X2, LN_X1

b. Dependent Variable: LN_Y

Sumber : Hasil Pengolahan Data 17.0

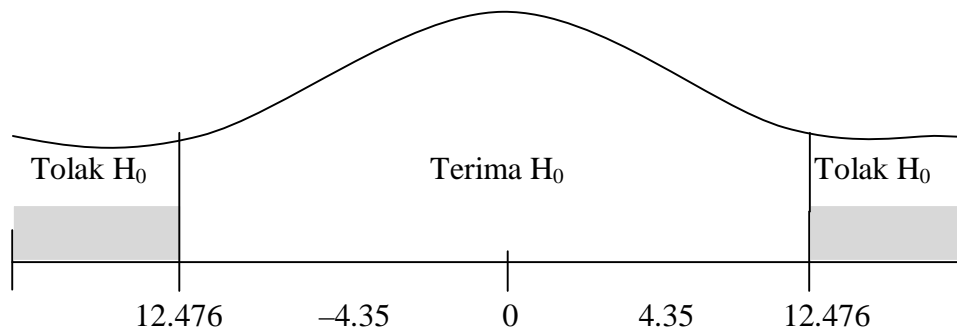
Bertujuan untuk menguji hipotesis statistik diatas, maka dilakukan uji F pada tingkat $\alpha = 5\%$ nilai F_{hitung} untuk $n=10$ adalah sebagai berikut :

$$F_{tabel} = n-k = 10-3 = 7$$

$$F_{hitung} = 12,476 \text{ dan } F_{tabel} = 4,35$$

Kriteria penarikan keputusan berdasarkan t_{hitung} dan t_{tabel}

- a) Terima H_0 apabila $F_{hitung} < 4,35$ atau $-F_{hitung} > -4,35$
- b) Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > 4,35$ atau $-F_{hitung} < -4,35$



Gambar IV.7 : Kriteria Pengujian Hipotesis 4

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan dengan menggunakan pengujian F_{hitung} dan F_{tabel} diperoleh F_{hitung} sebesar 12.476 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 4,35 ($12.476 > 4,35$ atau $-12.476 < -4,35$) dengan tingkat sig sebesar $0,003 < 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh Perputaran piutang, perputaran persediaan, dan *debt to equity ratio* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*. Dengan kata lain perputaran piutang, perputaran persediaan, dan *debt to equity ratio* secara simultan mempengaruhi tingkat *return on assets* secara langsung.

4. Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat bagaimana variasi nilai variabel terikat dipengaruhi oleh variasi nilai variabel bebas. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Angka koefisien determinasi yang semakin kuat, menandakan bahwa variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat. Sedangkan nilai koefisien determinasi (*adjusted R²*) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat

adalah terbatas. Berikut ini merupakan hasil dari pengujian statistiknya dari data yang diolah :

Tabel IV.11
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^p

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .918 ^a | .842 | .775 | .15416 |

a. Predictors: (Constant), LN_X3, LN_X2, LN_X1

b. Dependent Variable: LN_Y

Sumber : Hasil Pengolahan Data 17.0

Data di atas menunjukkan nilai R sebesar 0,918. Menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan *return on assets* (variabel dependen) dengan perputaran piutang, perputaran persediaan, *debt to equity ratio* (variabel independen) mempunyai tingkat hubungan yang kuat yaitu sebesar:

$$\begin{aligned} \text{KD} &= R^2 \times 100 \\ &= 0,918 \times 100\% \\ &= 91.8 \end{aligned}$$

Nilai Adjusted R-Square (R^2) atau koefisien determinasi adalah sebesar 0.775 angka ini mengidentifikasikan bahwa *Return on Assets* (Variabel dependen) mampu dijelaskan oleh perputaran piutang, perputaran persediaan, dan *Debt to Equity Ratio* (variabel independen) sebesar 77,5%, sedangkan selebihnya sebesar 22,5% dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Kemudian *standart error of the estimate* adalah sebesar 0.15416 atau 0.15 dimana semakin kecil angka ini akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi *Return On Assets*.

C. Pembahasan

Analisis hasil temuan penelitian adalah analisis mengenai hasil temuan penelitian terhadap kesesuaian teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan hasil penelitian sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan untuk mengatasi hal tersebut. Berikut ini ada 3 (tiga) bagian utama yang akan dibahas dalam analisis hasil temuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap *Return On Assets*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh perputaran piutang terhadap *Return On Assets* pada perusahaan Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) PT. Inalum Persero Tbk. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel perputaran piutang adalah -2.306 dengan demikian t_{hitung} lebih kecil sama dengan t_{tabel} dan t_{hitung} lebih besar sama dengan $-t_{tabel}$ ($-2.306 \leq 0.058 \leq 2.036$) dan mempunyai nilai signifikan sebesar 0.995 (lebih besar dari 0.05) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara erputaran piutang terhadap *return on assets* di Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) PT. Inalum Persero Tbk periode 2006-2015.

Tidak ada pengaruh signifikan perputaran piutang terhadap *return on assets* disebabkan karena perputaran piutang yang terjadi meningkat, meningkatnya piutang dipengaruhi oleh modal yang selalu meningkat.

Tidak ada pengaruh signifikan perputaran piutang terhadap *return on assets* apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran ketat berarti bahwa perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit dari padapertimbangan

profitabilitas. Syarat yang ketat misalnya dalam bentuk batas waktu pembayarannya yang pendek, pembedaan bunga yang berat pada pembayaran piutang yang terlambat.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on assets* (ROA). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suarnami, Suwendra, dan Cipta (2014) yang menyatakan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on assets* (ROA). Penelitian ini juga sejalan dengan teori menurut Harahap (2013, Hal.305) “*Return On Assets* (ROA) merupakan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba”

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan untuk meraih laba yang sangat besar dibutuhkan penjualan yang tinggi untuk memperoleh keuntungan yang besar atas keseluruhan asset perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas mengenai pengaruh perputaran piutang terhadap *return on assets* Koperasi Karyawan Inalum, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni tidak ada pengaruh signifikan perputaran piutang terhadap *return on assets* pada Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) PT. Inalum Persero tbk periode 2006-2016.

2. Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap *Return On Assets*

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perputaran persediaan terhadap *return on assets* di Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) PT. Inalum Persero tbk

periode 2006-2016 menyatakan bahwa $-t_{hitung}$ lebih kecil sama dengan t_{tabel} dan t_{hitung} lebih besar sama dengan t_{tabel} yakni ($- 2.306 \leq 1.113 \leq 2.306$) dan mempunyai angka signifikan 0.303 (lebih besar dari 0.05). berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima (H_a ditolak), hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara perputaran persediaan terhadap *return on assets* di Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) PT. Inalum Persero Tbk periode 2006-2015.

Tidak ada pengaruh signifikan antara perputaran persediaan terhadap *return on assets* disebabkan karena perputaran persediaan yang terjadi meningkat, meningkatnya perputaran persediaan dipengaruhi oleh modal yang tinggi .

Tidak ada pengaruh signifikan perputaran persediaan terhadap *return on assets*, artinya peningkatan perputaran persediaan tidak diikuti dengan penurunan *return on assets*. Hal ini menunjukkan bahwa tidak seimbang persediaan yang akan mempengaruhi neraca maupun laba rugi, karena persediaan pada umumnya nilai yang paling signifikan didalam *assets* lancar. panjang pendeknya periode perputaran persediaan ini mempunyai efek yang langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam persediaan.

Hasil ini menyatakan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *return on assets*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agizha Yang menyatakan perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*. Penelitian ini sejalan dengan teori menurut Brigham (2012, Hal.136) Rasio perputaran merupakan rasio dimana penjualan dibagi dengan asset. Sesuai dengan namanya, rasio ini menunjukkan berapa kali pos tersebut “berputar” sepanjang tahun. Jadi, rasio

perputaran persediaan (inventory turnover) dinyatakan sebagai penjualan dibagi dengan persediaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas mengenai pengaruh perputaran persediaan terhadap *return on assets* Koperasi Karyawan Inalum. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat, dan penelitian terdahulu yakni tidak ada pengaruh signifikan perputaran persediaan terhadap *return on assets* (ROA) di Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) PT. Inalum Persero tbk periode 2006-2016.

3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return On Asset*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh debt to equity ratio terhadap return on assets. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel debt to equity ratio adalah -5.075 dan $-t_{tabel}$ dengan $\alpha=5\%$ diketahui sebesar -2.306. dengan demikian $-t_{hitung}$ lebih kecil dari $-t_{tabel}$ ($-5.057 < -2.306$) dan mempunyai angka signifikan 0.001 (lebih kecil dari 0.05). berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa H_a diterima (H_0 ditolak), hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan antara *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Assets* di Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) PT. Inalum Persero tbk periode 2006-2015.

Ada pengaruh signifikan *debt to equity ratio* (DER) terhadap *return on assets* (ROA), artinya apabila rasio *debt to equity ratio* yang tinggi, maka pihak perusahaan akan mendapatkan profitabilitas yang semakin menurun. Hutang yang tinggi akan berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan tersebut. Sehingga akan mengurangi laba pada Koperasi karyawan Inalum

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap *Return On Assets* (ROA), hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ainiyah dengan judul “Pengaruh Perputaran piutang, Perputaran Persediaan, *Debt to Equity Ratio* Terhadap Profitabilitas” memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Assets*. Penelitian ini juga sesuai dengan teori menurut Kasmir (2012, hal 157) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas.

Maka, dari pengertian di atas untuk mencari nilai *Debt to Equity Ratio* dapat diukur dengan menggunakan nilai utang perusahaan dengan ekuitas perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta teori, pendapat para ahli dan hasil penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on assets*. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni ada pengaruh negatif dan signifikan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Assets* di Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) PT. Inalum Persero tbk 2006- 2015

4. Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Return On Assets*.

Berdasarkan uji F yang menguji secara simultan yaitu apakah ketiga variabel bebas yakni perputaran persediaan, perputaran piutang, *Debt to Equity Ratio* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* maka diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 12.476 dengan signifikan 0.003 sementara nilai F_{tabel} berdasarkan dk = 10-3 = 7 dengan tingkat signifikan 5% adalah 4.35. karena F_{hitung} lebih besar dari

F_{tabel} maka H_0 ditolak (H_a diterima), artinya ada pengaruh signifikan perputaran piutang, perputaran persediaan, dan *debt to equity ratio* (DER) secara bersama-sama terhadap profitabilitas (*Return On Assets*) di Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) PT. Inalum Persero Tbk periode 2006-2015.

Ada pengaruh signifikan perputaran piutang, perputaran persediaan, dan *debt to equity ratio* secara bersama-sama (simultan) terhadap *return on assets* (ROA), artinya bahwa ketiga rasio tersebut mempengaruhi tinggi rendahnya *Return On Assets*, dimana semakin rendah piutang, persediaan dan struktur modal maka akan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa perputaran piutang, perputaran persediaan, dan *debt to equity ratio* berpengaruh secara simultan terhadap *return on assets* (ROA), hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ainiyah dengan judul “Pengaruh Perputaran piutang, Perputaran Persediaan, *Debt to Equity Ratio* Terhadap Profitabilitas” memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Assets* bahwasannya ada pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Penelitian ini juga sesuai dengan teori menurut Jordan (2009, hal.90) “*Return On Assets (ROA)* atau pengembalian assets adalah ukuran laba per dolar asset. Assets ini dapat di nyatakan dengan beberapa cara tetapi yang paling umum yaitu menggunakan laba bersih dibagi total assets.

Berdasarkan hasil peniliti yang dilakukan oleh peniliti menurut teori yang ada maka penulis dapat meyimpulkan bahwa ada pengruh signifikan perputaran piutang, perputaran persediaan, dan *debt to equity ratio* sacara bersama-sama atau simultan terhadap *Return On Assets* (ROA) di Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) PT. Inalum Persero tbk periode 2006-2015.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai pengaruh perputaran piutang, perputaran persediaan, *debt to equity ratio*, terhadap return on assets pada Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) PT. Inalum Persero tbk periode 2006-2015.

1. Tidak ada pengaruh signifikan Perputaran Piutang, terhadap *Return On Assets*. Hal ini menunjukkan bahwa Perputaran Piutang memiliki dampak langsung terhadap Perputaran Piutang. Karena semakin besar piutang maka akan memberikan dampak positif bagi perusahaan karena akan menaikkan jumlah aktiva lancar dan pada akhirnya juga akan dapat menaikkan likuiditas pada perusahaan.
2. Tidak ada pengaruh Perputaran Persediaan terhadap *Return on Assets*. Ini berarti perputaran persediaan tidak memiliki dampak langsung terhadap return on assets, hal ini menunjukkan bahwa perputaran persediaan akan mempengaruhi neraca maupun laba rugi dalam neraca perusahaan dagang, persediaan pada umumnya nilai yang paling signifikan dalam asset lancar.
3. Ada pengaruh signifikan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Assets*. Hal ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki dampak langsung terhadap *Return on Assets*. Karena semakin besar *Debt to Equity*

Ratio maka akan berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan. Tersebut, sehingga akan mengurangi laba pada Koperasi Karyawan Inalum.

4. Ada pengaruh signifikan Perputaran Piutang, Persediaan, *Debt to Equity Ratio* secara bersama-sama terhadap return on assets. Ini memiliki makna semakin besar piutang perusahaan maka akan memberikan dampak yang positif bagi perusahaan karena akan menaikkan likuiditas. persediaan juga akan mempengaruhi neraca maupun laba rugi dalam perusahaan dagang. sehingga hutang yang tinggi akan berpengaruh kepada struktur modal perusahaan tersebut. Sebaliknya semakin rendah struktur modal dari suatu perusahaan, semakin rendah kemampuan perusahaan untuk dapat menjamin keuntungan yang tinggi yang akan dimiliki perusahaan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dalam hal ini penulis dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Aktivitas perusahaan terutama Perputaran Piutang sudah dapat dikatakan baik, namun agar aktivitas arah hubungannya positif dengan profitabilitas semakin tinggi rasio (*turn over*) menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya kalau rasio piutang sehingga memerlukan analisis lebih lanjut mungkin karena bagian kredit dan penagihan dalam kebijaksanaan pemberian kredit.
2. Sebaiknya perusahaan mengoptimalkan persediaan, dikarenakan jika persediaan terlalu banyak akan menyebabkan pemborosan atau tidak efisien, sedangkan jika persediaan terlalu sedikit akan mengurangi kepuasan

pelanggan. Dalam persediaan banyak perusahaan merasakan perlunya untuk mempunyai persediaan minimal mulai dari persediaan bahan mentah, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi harus dipertahankan untuk menjamin keberlangsungan usaha yang sedang berjalan.

3. Dengan arah hubungan yang positif *Debt to Equity Ratio* mempengaruhi sumber-sumber pembiayaan seperti modal, hutang jangka panjang, dan laba pada perusahaan. Peningkatan laba akan berdampak kepada peningkatan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang jatuh tempo. Namun jika yang terjadi sebaliknya yakni keuntungan menurun atau tetap, sedangkan hutang perusahaan meningkat akan mengakibatkan peningkatan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER). Artinya perusahaan berada dalam posisi kesulitan atau memiliki sebuah kendala dalam memaksimalkan dana pinjaman untuk meningkatkan keuntungan. Dampak yang terjadi adalah perusahaan akan mengalami penurunan keuntungan ataupun juga mengalami kerugian, karena ekuitas yang dimiliki perusahaan untuk melunasi bunga dan pokok pinjaman,
4. Sebaiknya perusahaan mengoptimalkan pengembalian atas investasi (*Return On Assets*) dengan menggunakan utang dalam jumlah relative sedikit. Perusahaan-perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan menggunakan lebih banyak laba ditahan dan lebih sedikit utang. Oleh karena itu, besarnya komponen utang akan berhubungan dengan tingkat profitabilitas. Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh berarti semakin rendah kebutuhan dana eksternal (hutang) sehingga semakin rendah pula struktu modalnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Schunk, D.H., P.R. Pintrick & J.L. Meece. 2010. *Motivation In Education Theory, Research, and Application*. Upper Saddler River. New Jersey : Pearson Merrill Prentice Hall.

Edy Sutrisno. 2015. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan ke-7 : Kencana Prenada Media Group.

————— 2011. *Budaya Organisasi*. Edisi 1. Cetakan ke-2. Penerbit, Kencana Prenada Media Group, Rawamangun-Jakarta.

————— 2010. *Budaya Organisasi*. Edisi 1. Cetakan ke-1. Penerbit, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.

————— 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Prenada Media Group, Edisi 1. Cetakan 1.

Mangkunegara. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*.

Wirawan. 2015. *Manajemen Sumber Daya Manusia : Teori Psikologi, Hukum Ketenagakerjaan, Aplikasi dan Penerbit : Aplikasi dalam Organisasi Bisnis, Pemerintahan dan pendidikan*. Edisi 1, Cetakan 1. Jakarta : Rajawali Pers.

Ismail Nawawi Uha, 2013. *Budaya Organisasi Kepemimpinan dan Kinerja*. Edisi 1. Cetakan ke-1. Penerbit Kencana Prenada Media Group, Rawamangun-Jakarta.

Robbins, Stephen, P. 2003. *Organizational Behavior*. New Jersey : Prentice Hall.

Greenberg, Jerald dan Robert A. Baron. 2003. *Behavior In Organizations*. New Jersey : Prentice Hall.

Sedarmayanti, 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi.

Cardoso Gomes, 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Penerbit: C.V ANDI OFFSET Yogyakarta.

Kadarisman, M. 2014. *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Edisi 1. Cetakan ke-3. Jakarta : Rajawali Pers.

Sugiyono, 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

————— 2005. *Statistika Dalam Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta

Azuar Juliandi & Irfan, 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Cetakan pertama.

Jurnal :

Jundah Ayu Permatasari, 2015. *Pengaruh Disiplin Kerja dan Motivasi Kerja Terhadap Prestasi Kerja Karyawan*. PdfNo.1.Vol.25Diaksespada2015. Administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id.

Mailiana, 2016. *Pengaruh Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Pengelolaan Pasar Kota Banjar Masin*. PdfNo.1.Vol.10Diakses2016.

Dian Mardiono. 2014. *Pengaruh Motivasi dan Disiplin Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan*. Jurnal Ilmu & Riset Manajemen Vol.3 No.3 (2014).

Dheo Rimbano. 2014. *Pengaruh Motivasi dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Karyawan Pada Master Group Cash dan Credit Kota Lubuklinggau*. Vol.4 No.1Diakses Januari 2014.

Wihelmus Andiyanto. *Pengaruh Motivasi Kerja dan Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pegawai Pada Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan Kabupaten Manggarai-Flores Nusa Tenggara Timur.*
Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.